Unika
SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate

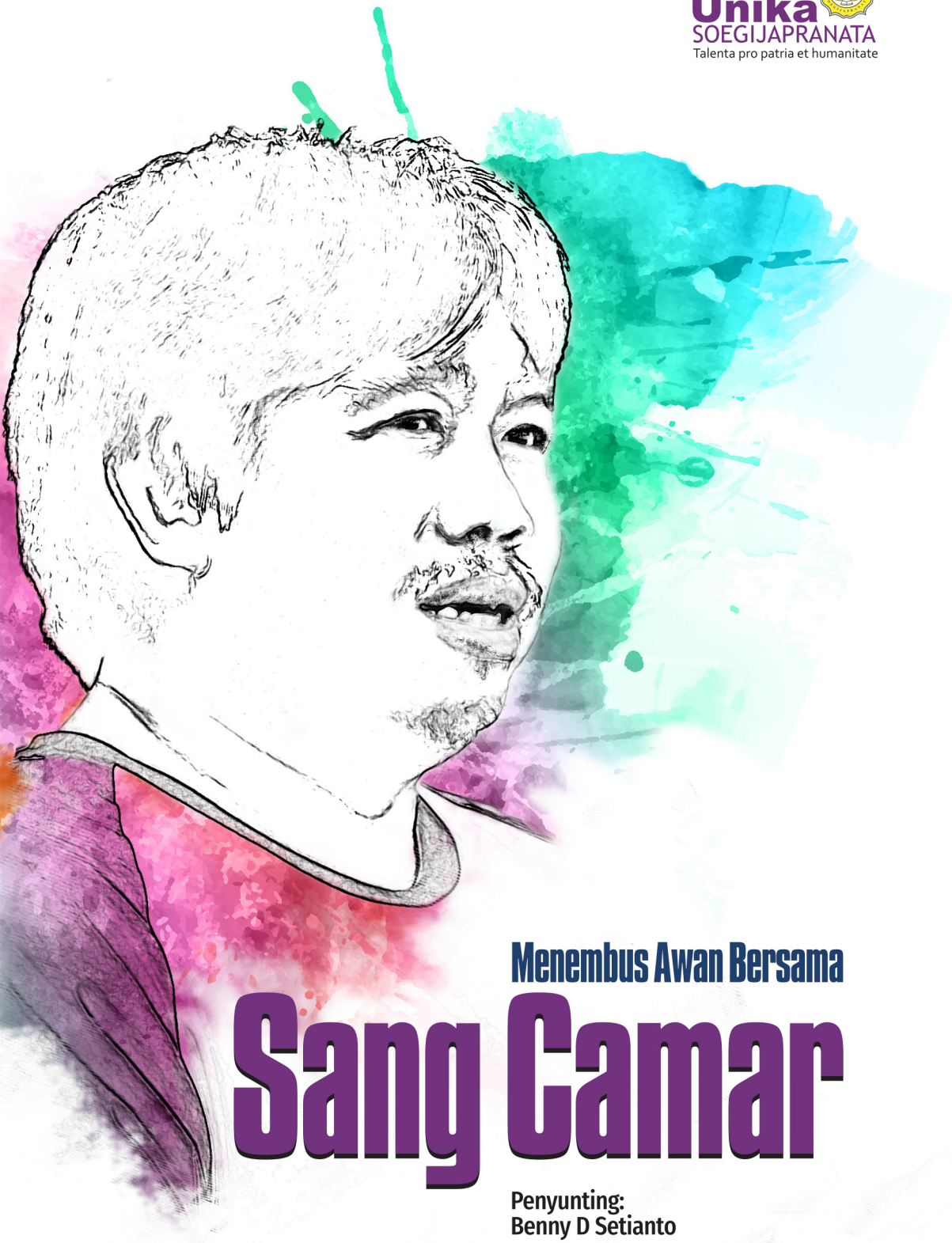

Menembus Awan Bersama Sang Camar

Penyunting:
Benny D Setianto

Unika
SOEGIJAPRANATA
Talenta pro patria et humanitate

MENEMBUS AWAN BERSAMA SANG CAMAR

Kumpulan Tulisan Rekan dan Kolega Unika SOEGIJAPRANATA

untuk

Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, M.Sc

Penyunting:

Benny D Setianto

Menembus Awan Bersama Sang Camar

ISBN 978-602-6865-37-3

Hak Cipta © 2017 Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. 024-8441555 (hunting) Fax. 024-8415429, 8445265
e-mail : unika@unika.ac.id

Desain Sampul dan Perwajahan Isi : P. Anggara. PS

Penerbit :
Universitas Katolik Soegijapranata
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. 024-8441555 ext. 121, 168
Fax. 024-8415429, 8445265
e-mail : penerbitan@unika.ac.id

Kata Pengantar

Gagasan untuk membuat buku ini muncul dari Ketua Panitia Dies Natalis ke-35 Unika SOEGIAJAPRANATA. Kebetulan ini akan menjadi Dies Natalis terakhir saat Prof. Budi atau BW, demikian beliau biasa disebut, menjabat Unika 1. Memberikan kenang-kenangan berupa tulisan menjadi keniscayaan karena salah satu yang diinginkan oleh Prof Budi bagi kolega-kolega dosennya adalah untuk menuliskan apa yang dipikirkan. Maka mulailah panitia Dies Natalis membuat "*Shadow Project*", karena harus terjadi dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian kegiatan Dies Natalis, tetapi prosesnya tidak boleh terbaca dalam dokumen-dokumen rapat dies yang bisa di-*akses* oleh Prof Budi sebagai rektor.

Di sela-sela kesibukan para pejabat dan orang-orang yang berkeinginan menuliskan sesuatu tentang Prof Budi.

Ketua Panitia Dies kemudian menghubungi pertama-tama adalah Para Dekan, Wakil Rektor, Kepala Biro, dan beberapa orang yang bersedia. Di sela-sela kesibukan para pejabat dan orang-orang yang berkeinginan menuliskan sesuatu tentang Prof Budi maka penyunting menunggu dan menunggu agar jumlahnya memenuhi "layak cetak". Beberapa kali sempat terjadi yang sudah mendaftarkan diri kemudian menyatakan tidak sanggup dan digantikan orang lain. Tentu saja bukan karena mereka tidak merasakan dampak relasi mereka dengan Prof Budi tetapi lebih karena kesempatan yang memang terbatas untuk menuliskan pengalaman mereka berelasi dengan beliau.

Manusia adalah mahluk multi dimensi. Kalimat yang menjadi semakin benar ketika membaca kisah-kisah yang dituliskan di sini tentang Prof. Budi. Tidak memerlukan pembuktian apakah kisah itu benar atau salah, karena ini memang kisah yang memunculkan impresi bukan tulisan sejarah tentang beliau. Maka, kisah ini bisa dinikmati tanpa harus urut dari kisah pertama ke kedua dan selanjutnya, tetapi semua kisah berdiri sendiri sekaligus terkait. Urutannya dibuat secara alphabet dari nama para penyumbang kisah, bukan karena yang pertama lebih baik atau penting dibanding yang paling akhir.

Semoga kisah ini memberi inspirasi untuk yang membaca, tanpa bermaksud mengatakan agar lebih bisa mengenal lebih jauh tentang Prof Budi. Nikmati kisahnya dan pahami relasinya. Siapa tahu, hal ini terjadi juga pada diri kita yang pernah ber-relasi dengan beliau.

Penyunting

Benny D Setianto

Daftar Isi

Al. Ponco Hadi HC (Ka. BAA) - *Sosok Sang Camar yang Innovative dan Inspiratif di Mataku* **7**

Andreas Lako (Ka. LPPM) – *Prof Budi: Mentor dan Pemimpin Hebat* **10**

Angelika Riyandari (Dekan FBS) – *Terbang Bersama Sang Camar* **17**

Augustina Sulastri (WR I) – *Guru Pelampau Batas* **20**

B. Tyas Susanti (Dekan FAD) – *Visioner yang Holistik* **24**

Benny D Setianto (Dekan FHK) – Sang Camar Berkelindan dengan Zakeus **25**

Bernadeta Lenny Setyowati (Ka. UPT. SSCC) - *Terima Kasih Bapa, Kau Anugerahkan Pak Budi Widianarko Untuk Unika Soegijapranata* **30**

Djoko Suwarno (Dekan FT) - *Camar Diantara Dua Generasi Dosen* **36**

Erdhi Widyarto N. (Dekan F.Ilkom) - *Mata Burung Camar, Kemampuan Melihat Ke Depan Meskipun Kondisi Berkabut* **39**

Lindayani (Dekan Pasca Sarjana) – *Tarian Sang Camar* **43**

Lita Widyo Hastuti (Wakil Rektor III) – *Prof Bud: Antara Makan dan Berjalan* **46**

Margaretha Sih Setija Utami (Dekan F.Psikologi) - *Transformational Seagull* **49**

Sentot SA (Dekan FEB) – *Prof Budi – Think Big* **53**

Victoria Kristina Ananingsih (Dekan FTP) – *Kepak Sayap Lintas Negara Bersama Sang Camar* **54**

Yohanes Gunawan, PR (Campus Ministry) – *Gesit dan Inspiratif* **60**

F. Ridwan Sanjaya (Wakil Rektor IV) - *Sumur yang Tak Pernah Kering* **65**

Sosok Sang Camar yang Innovative dan Inspiratif di Mataku

Al. Ponco Hadi HC[1]

Berbagi pengalaman bersama Prof. Ir. Y. Budi Widianarko, MSc sebagai pengelola Universitas selama kurun waktu tujuh tahun berjalan tidaklah mudah bagi saya untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman beliau tentang rekam jejak bersama Prof. Budi atau Sang Camar (demikian beliau disebut dalam buku ini) di posisi saya sebagai tenaga kependidikan.

Pertama, saya mengenal sosok beliau sebagai pribadi yang berwibawa dan "tetek"(gigih) dengan ide dan gagasan yang diusung, dimata saya beliau juga merupakan sosok Rektor yang sederhana, apa adanya/simple tapi juga kadang suka bercanda dengan gaya intelektualitasnya yang tinggi saat berbicara di mimbar bebas seperti refleksi karya sebagai ajang aktualisasi diri beliau tentang capaian yang telah ditoreh selama setahun berlalu dan rencana pengembangan di tahun kemudian apalagi dengan gaya "ngeles" beliau yang *elegant* ketika dihadapkan pada sebuah pertanyaan tentang fenomena yang terjadi di unika maupun di lingkungan sekitar, beliau akan sangat lugas menjawab menyebabkan si penanya akan mengganggukkan kepala seakan setuju dengan pernyataan beliau.

Kedua, tentang pemikiran-pemikiran beliau yang menurut saya sangat positif mengedepankan kepentingan bersama (dosen dan tenaga kependidikan), telor-telor yang telah ditetaskan seperti peningkatan pendapatan,

1 tenaga kependidikan, ka.biro administrasi akademik, tenaga kependidikan berprestasi tingkat nasional tahun 2016

peningkatan kesejahteraan berupa KPO (Kesesuaian Penilaian Organisasi), LKD (Laporan Kinerja Dosen) dan adik bungsu LKTK (Laporan Kinerja Tenaga Kependidikan) yang menurut saya relatif adil ketika seorang dosen atau tenaga kependidikan dinilai dengan metode penilaian 360°, dan tak kalah pentingnya adanya kesejahteraan proteksi kesehatan dari asuransi swasta maupun dari asuransi BPJS ketenagakerjaan.

Ketiga, dalam menyikapi tantangan Perguruan Tinggi Beliau dapat menjadikan Unika Soegijapranata sebagai universitas yang sedang berkembang banyak menorehkan prestasi. Prestasi bergengsi di ajang Perguruan Tinggi adalah diperolehnya Akreditasi Institusi A (pertama di Jawa Tengah dari 250 lebih PTS di Jawa Tengah) bagi Unika Soegijapranata ini merupakan momentum yang sangat ditunggu-tunggu sebagai pembuka kabar baik di awal tahun 2017 dan kado akhir jabatan beliau, walaupun beliau mengakui kesalahan tidak melalukan pendampingan saat Akreditasi Institusi sebelumnya di tahun 2014.

Keempat, pengalaman yang menurut saya langsung bersentuhan dengan beliau adalah saat saya harus dengan rendah hati dan santun meminta naskah sambutan beliau untuk disertakan dalam buku wisuda (wisuda diselenggarakan 3 kali dalam setahun) di sela-sela kesibukan beliau. Hampir setiap naskah yang dikirimkan beliau melebihi skedule waktu yang telah ditetapkan, ini merupakan tantangan saya sebagai ketua wisuda untuk selalu kreatif menyikapi fenomena 4 bulanan ketika wisuda akan diselenggarakan. Alasan keterlambatan ini memang sangat rasional mengingat sambutan-sambutan beliau di acara wisuda memang dipersiapkan dengan matang sebagai bekal para wisudawan entah memberikan wacana baru yang sedang hits, keprihatinan akan kondisi masyarakat bangsa dan Negara serta ajakan untuk menghadapi masa depan.

Sebagai gambaran sambutan beliau tahun 2010 diawali dengan memberikan bekal untuk mengarungi hidup secara ringkas apa yang disebut sebagai *"Five Minds for the Future"* oleh Howard Gardner (2006), serta sambutan pamungkas beliau di acara wisuda bulan April tahun 2017 membagikan sharing tentang buku yang dibaca beliau dengan judul "*The Organized Mind – Thinking Straight in the Age of Information Overload*" ("Pikiran yang Tertata – Berpikir Lurus di Era Luapan Informasi"). Karya-karya sambutan beliau di acara wisuda dapat tersaji secara lengkap pada terbitan buku yang diberi judul "Mandat dan Hakikat Universitas".

Akhir *sharing* saya secara pribadi saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Budi atas kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk mendampingi beliau menggawangi bidang administrasi akademik dua kali periode tahun 2010-2014 dilanjut 2014-2018, buah dari kepercayaan ini serta dukungan dan restu dari beliau di tahun 2016 saya terpilih menjadi juara satu tenaga kependidikan berprestasi tingkat nasional. Kepemimpinan Bapak tidak akan saya lupakan selama saya mengabdi di Unika Soegijapranata, selamat berkarya sebagaimana fungsional Bapak sebagai Profesor dengan melahirkan penelitian-penelitian baru yang lebih inovatif dan inspiratif bagi para dosen dan tenaga kependidikan.

Dan semoga di bawah kepemimpinan Rektor terpilih Prof. Frederik Ridwan Sanjaya sebagai camar muda Unika akan mengepakkan sayapnya lebih tinggi lagi dan kami tenaga kependidikan juga akan lebih diberdayakan, diperhatikan dan dimotivasi. Amin.

Prof Budi itu Mentor dan Pemimpin Hebat

Andreas Lako[2]

Tanpa disadari, tanggal 31 Agustus 2017 ternyata merupakan hari terakhir Prof. Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc (selanjutnya disingkat: Prof Budi) memimpin Unika Soegijapranata sebagai Rektor. Setelah memimpin Unika Soegijapranata (selanjutnya disingkat Unika) selama dua periode, Ia akan menyerahkan tampuk kepemimpinan sebagai Rektor kepada Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya.

Mengapa masa kepemimpinan Prof Budi sebagai Rektor dirasakan begitu cepat berlalu? Jawabannya, karena selama 8 tahun memimpin Unika, Prof Budi memimpin dengn penuh semangat, dedikasi dan determinasi tinggi. Ia telah melakukan banyak terobosan baru dan menghasilkan banyak kemajuan yang signifikan. Unika di bawah kepemimpinan Prof Budi mengalami transformasi dan lompatan kemajuan yang besar dalam sejumlah aspek. Berbagai apresiasi dan pengakuan dari berbagai pihak terhadap sejumlah pencapaian Unika dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Prof Budi telah berhasil memimpin dan membawa Kampus Ungu ini ke *level* yang lebih tinggi. Bahkan, menjelang bulan-bulan terakhir masa jabatannya sebagai Rektor, Prof Budi terlihat justru kian bersemangat. Ia masih memikirkan dan menyiapkan skenario untuk memajukan Unika ke depan.

Singkatnya, dibenak saya, figur Prof Budi sebagai Rektor Unika seolah tidak tergantikan. Sangat mungkin pikiran bawah sadar itu muncul karena selama tujuh tahun terakhir, saya menjadi bagian dari anak buahnya. Baik dalam kapasitas sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2008-2012) maupun sebagai Kepala LPPM (2013-2017), saya sering berinteraksi dan berdiskusi

2 Guru Besar Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

serius dengan Prof Budi. Selama interaksi tersebut, ada banyak kenangan menarik yang sulit terlupakan. Kesan bahwa Prof Budi itu pemimpin yang hebat sangat kuat melekat dalam benak saya. Selain itu, pikiran bawah sadar itu mungkin juga karena Prof Budi itu sesungguhnya juga adalah mentor terbaik saya sejak 1996. Beliau banyak berperan dalam perjalanan karir akademik saya. Hal inilah yang mungkin juga membuat saya tak menyadari bahwa masa kepemimpinan Prof Budi sebagai Rektor akan segera berakhir.

Tulisan singkat ini mengisahkan proses interaksi saya dengan Prof Budi dan kesimpulan saya tentang gaya kepemimpinan Prof Budi sebagai Rektor maupun sebagai kolega.

Kenangan menjadi "anak buah" Prof Budi

Proses interaksi pertama saya sebagai "anak buahnya" Prof Budi terjadi ketika saya dipercaya menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) periode 2008-2012. Selama menjadi Dekan, saya sering berdiskusi dan bahkan berdebat serius dengan Prof Budi sebagai Rektor (2009-2013) menyangkut ide-ide pengembangan FEB dan Unika Soegijapranata.

Hal yang masih sangat membekas dalam ingatan saya adalah pada awal kepemimpinan sebagai Rektor, beliau menyampaikan rencana untuk menaikan UPP, UKP dan uang SKS bagi mahasiswa baru Prodi Akuntansi dan Prodi Manajemen dengan besaran kenaikan yang signifikan. Permintaan itu disertai dengan sejumlah janji manis akan membenahi sarana dan prasarana di FEB. Sebagai dekan, tentu saja saya menolak permintaan itu karena mayoritas dosen FEB menolaknya. Kami takut kenaikan itu bisa menjadi bumerang.

Namun Prof Budi tak pantang menyerah. Beliau terus gigih meyakinkan saya dengan berbagai alasan yang rasional yaitu kenaikan itu sangat perlu dan mendesak demi membawa FEB dan Unika ke arah yang lebih baik. Saya akhirnya menyetujuinya. Saya berusaha menyakinkan anggota FEB untuk mendukung permintaan Rektor tersebut. Selama menjadi dekan FEB, mungkin lebih dari 2 kali Prof Budi "memprovokasi" saya untuk menyetujui skema kenaikan UPP dan UKP mahasiswa baru yang dirancang Universitas. Karena alasannya logis dan disertai dengan komitmen untuk pembenahan sarana dan prasarana perkuliahan serta mendukung pendanaan untuk program-program pengembangan FEB, saya selalu mendukungnya.

Ternyata, keputusan Prof Budi menaikan UPP, UKP dan SPP mahasiswa sangat tepat dan efektif hasilnya. Keputusan tersebut ternyata tidak berdampak negatif pada penurunan jumlah mahasiswa baru seperti dikuatirkan banyak teman saya, tapi malah justru sebaliknya. Prof Budi juga memenuhi janjinya untuk membenahi sarana dan prasarana perkuliahan dan lainnya. Semua ruangan perkuliahan akhirnya dilengkapi dengan AC, LCD, komputer, internet dan lainnya sehingga perkuliahan mulai nyaman. Fasilitas-fasilitas lain untuk dosen dan mahasiswa juga disediakan. Beliau juga selalu mendukung program-program pengembangan FEB yang kami usulkan dalam upaya memperkuat Triple Co (*commitment, cohesiveness, competence*) dan memasarkan FEB.

Hasilnya, sungguh luar biasa. Jumlah mahasiswa baru FEB yang pada 2008 masih sekitar 470 orang, mulai 2009 meningkat menjadi 510an orang. Selama tahun 2010-2012, jumlah mahasiswa baru terus meningkat pesat hingga mencapai 670-an orang pada 2012. Secara keseluruhan, jumlah mahasiswa FEB meningkat dari 1.800an orang (2009) menjadi 2.600an orang (2012) atau 41% dari mahasiswa Unika. Selain itu, ada banyak kemajuan yang dicapai FEB selama periode 2009-2012 berkat perhatian, dukungan dan pendampingan Prof Budi sebagai Rektor. Beliau juga tak segan-segan mengundang saya berdiskusi terkait sejumlah ide pengembangan untuk FEB dan Unika sebelum dilontarkan dalam forum rapat. Saya merasa terbantu dan terarahkan oleh Prof Budi selama memimpin FEB.

Proses interaksi kedua terjadi ketika saya diminta menjadi Kepala LPPM (2013-2017). Karena merasa cocok dengan gaya kepemimpinan Prof Budi sebagai Rektor, maka pada September 2013 saya pun menerima tawaran beliau untuk menjadi Kepala LPPM. Padahal, sebelumnya saya berniat untuk istirahat dari jabatan struktural agar bisa memulihkan kesehatan. Ketika itu, harapan Prof Budi kepada saya sebagai Kepala LPPM baru sebenarnya tidak muluk-muluk. Beliau hanya ingin saya membenahi LPPM dan menjadikan LPPM sebagai ujung tombak untuk mewujudkan Visi, Misi, Tujuan dan *tagline* Unika yaitu *talenta pro patria et humanitate*.

Dalam rapat perdana dengan Rektor dan pawa wakil Rektor pada Pebruari 2014, Prof Budi melontarkan gagasan futuristik tentang "Universitas Generasi III" yang kuat keterlibatannya dalam mengatasi persoalan-persoalan regional atau daerah setempat. Menurut Prof Budi, kalau Unika bisa berperan aktif dalam isu-isu pembangunan daerah dan persoalan-persoalan masyarakat setempat maka hal tersebut justru akan menjadi nilai unggul bagi Unika.

Meskipun beliau tidak secara eksplisit meminta saya untuk merealisir gagasan itu, namun saya justru terinspirasi. Gagasan tersebut mendorong saya memperbarui lagi Rencana Induk Penelitian (RIP) LPPM periode 2012-2017 dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (RIPPM) LPPM 2015-2019 dengan fokus pada isu "Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kualitas Hidup" di Jawa Tengah. Saya pun mulai membenahi tatakelola LPPM, termasuk membenahi tatakelola program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa agar bisa berperan sebagai ujung tombak untuk mewujudkan Unika sebagai Universitas Generasi III seperti dibayangkan Prof Budi.

Berbagai rintisan kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, terutama dengan pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten/Kota di Jateng, juga dilakukan dan selalu saya komunikasikan dengan Rektor. Prof Budi selalu mendukung dan sekaligus mengarahkan apabila ada rintisan kerjasama baru. Beliau selalu bersedia menerima pihak-pihak eksternal mitra LPPM dan melakukan MOU dengan Gubernur, Bupati dan Walikota, serta sejumlah pihak apabila ada permohonan khusus dari saya. Apabila ada ide-ide baru untuk pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat, Prof Budi akan segera mengundang saya untuk makan siang bersama atau mendatangi saya ke LPPM untuk mendiskusikannya. Singkatnya, selama menjadi Kepala LPPM saya selalu berusaha untuk menerjemahkan dan mengeksekusi apa yang menjadi harapan Prof Budi meski tidak semuanya bisa terlaksana dengan baik.

Hasilnya, juga luar biasa! Berkat arahan dan dukungan yang terus-menerus dari Prof Budi, kinerja LPPM semakin bagus. Pada tahun 2014, Kluster Kinerja Penelitian Unika Soegijapranata meningkat dari Kluster Madya menjadi Kluster Utama nasional. Peringkat tersebut terus dipertahankan pada 2016. LPPM yang sebelumnya dikenal sebagai unit *costs center* dan unit defisit yang menggerus dana Unika, selama tiga terakhir telah menjadi *revenue center* dan unit surplus. Berkat pembenahan tatakelola KKN dan kerjasama yang baik dengan Pemerintahan Provinsi Jateng dan sejumlah kabupaten dan kota di Jawa Tengah yang diawali dengan MOU antara Rektor dengan Gubernur dan sejumlah bupati/walikota, selama 4 tahun terakhir tagline *talenta pro patria et humanitate* bagi Jawa Tengah semakin nyata dan dirasakan masyarakat. Pemerintah daerah dan masyarakat Jateng, khususnya di Kota Semarang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal dan Wonosobo mulai merasakan manfaat dari kehadiran Unika. Area penelitian dan pengabdian masyarakat Unika juga semakin luas.

Berbagai pembenahan dan pencapaian hasil oleh LPPM tersebut juga telah turut berkontribusi pada sejumlah pencapaian prestasi Unika dalam tiga tahun terakhir. Pengelolaan LPPM yang semakin baik berdampak positif pada peningkatan akreditasi program studi dan akreditasi institusi, kluster kinerja penelitian dan pengabdian, jabatan fungsional akademik dosen, sumber pendanaan untuk riset dan pengabdian masyarakat, pembentukan reputasi Unika sebagai universitas yang peduli pada masyarakat miskin dan lemah, serta semakin nyatanya *tagline* Unika "*talenta pro patria et humanitate*"... Harus diakui, Prof Budi sebagai Rektor Unika merupakan "dalang" dibalik berbagai pencapaian tersebut.

Prof Budi itu Mentor dan Pemimpin Hebat

Apa yang ingin saya sarikan dari cerita singkat di atas? Intisarinya adalah, di benak saya, Prof Budi itu adalah seorang mentor dan pemimpin yang hebat. Ia adalah seorang pemimpin strategis dan transformatif. Mengapa?

Dalam perspektif *corporate leadership*, Prof Budi itu memenuhi ciri-ciri khusus sebagai seorang pemimpin strategis (Olson dan Simerson, 2015) karena: 1) visioner (memiliki visi kepemimpinan yang jelas dan kuat untuk membawa pembaruan, perubahan dan kemajuan organisasi Unika); 2) direktif (mampu memberi arah yang jelas dan mengarahkan para bawahannya untuk mencapai suatu tujuan/sasaran organisasi); 3) inkubatif (memberi perhatian yang besar kepada peran anggota organisasi yang potensial dan bertalenta untuk berkembang dan berprestasi); dan 4) kolaboratif (selalu terlibat dan berpartisipasi aktif mendukung para bawahannya dalam mewujudkan suatu tujuan yang telah disepakati). Selama 7 tahun menjadi bawahannya, saya merasakan empat ciri utama kepemimpinan strategis (*strategic leadership*) tersebut melekat dalam diri Prof Budi.

Selain itu, gaya kepemimpinan Prof Budi juga memenuhi ciri kepemimpinan situasional (*conditional leadership*). Apabila memiliki ide bagus yang bermanfaat dan akan dampak positifnya bagi Unika, Prof Budi akan mendatangi atau mencari bawahannya untuk mendengarnya bercerita (*telling*) dan meyakinkan bahwa gagasannya itu bagus dan layak diterima (*selling*). Setelah itu, biasanya beliau akan meminta bawahan yang dianggapnya sebagai sahabat untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan gagasannya (*participating*). Ia juga akan mendelegasikan kewenangan pelaksanaannya kepada orang-orang yang dipercayanya (*delegating*) namun tetap memonitor pelaksanaannya dan memastikan pencapaian hasilnya.

Beliau akan *royal* pujian terhadap bawahannya apabila hasil yang dicapai sesuai atau melampaui harapannya.

Saya juga mencermati, kepemimpinan Prof Budi itu juga memenuhi empat unsur kunci kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*). Keempat unsur tersebut adalah: 1) *management of meaning* (mampu mengelola dan mewujudkan nilai-nilai dan makna organisasi), 2) *management of attention* (mampu mengelola curahan perhatian dari atasan, bawahan dan kolega), 3) *management of trust* (mampu mengelola dan mewujudkan kepercayaan yang diberikan atasan atau kolega), dan 4) *management of self* (mampu mengelola diri sendiri sehingga bisa menjadi pemimpin yang baik dan berhasil). Selama memimpin Unika, saya menilai Prof Budi telah berhasil mengelola empat unsur kunci kepemimpinan tersebut. Karena itu, Prof Budi layak disebut pemimpin transformatif (*transformative leader*).

Apa ciri unik dari kepempinan Prof Budi? Selama berinteraksi dengan Prof Budi baik sebagai kolega maupun sebagai bawahannya selama 23 tahun terakhir, saya mencermati Prof Budi itu memiliki ciri-ciri kepemimpinan bawaan yang komplit. Ia supel dan mudah beradaptasi, memiliki banyak ambisi yang rasional, lembut tapi tegas, teguh dalam pendirian dan prinsip hidup namun toleran, memiliki kegigihan untuk mewujudkan sesuatu yang dianggapkan baik dan bermanfaat, percaya diri, dan bisa bekerjasama dengan siapapun yang ingin berkembang dan maju. Ia juga penuh perhatian kepada kolega, bawahan atau orang lain yang telah dikenalnya.

Prof Budi juga sesungguhnya seorang pemimpin yang religius yang memegang teguh prinsip-prinsip dan nilai-nilai kekatolikan dalam memimpin Unika maupun dalam berelasi dengan sesama. Hal itu bisa terlihat dari upaya beliau menggali kembali nilai-nilai kekatolikan dan nilai-nilai Soegijapranata pada awal kepemimpinan sebagai Rektor, dan kemudian mentransformasikannya menjadi nilai-nilai dasar dan utama organisasi Unika. Nilai-nilai tersebut kemudian diinternalisasikan ke dalam tatakelola dan budaya organisasi Unika Soegijapranata. Prinsip-prinsip kasih kepada sesama juga seringkali mewarnai kebijakan dan keputusan kontinjen yang diambil Prof Budi sebagai Rektor dalam menghadapi kondisi-kondisi pelik.

Catatan penutup

Sebagai catatan penutup, saya ingin menyimpulkan Prof Budi itu adalah mentor dan pemimpin yang hebat. Civitas Unika Soegijapranata patut bersyukur kepada Allah yang telah mengutus Prof Budi untuk bergabung dengan Unika sejak Juli 1994 hingga saat ini. Selama 23 tahun bersama Unika, Prof Budi telah banyak berbuat dan berjasa membangun dan membesarkan Unika. Selama menjadi Rektor Unika periode 2009-2017, Prof Budi telah berhasil mentransformasikan Unika dalam sejumlah aspek kehidupan organisasi. Unika bertumbuh dan berkembang menjadi universitas besar yang bermakna dan relevan bagi Tanah Air, serta diakui banyak pihak. Saya berharap tren positif ini akan terus berlanjut pada masa kepemimpinan Prof Ridwan Sanjaya.

Saya juga berharap, setelah tidak menjadi Rektor dan kembali menjadi dosen bisa, Prof Budi tidak meninggalkan Unika dan pindah ke perguruan lainnya seperti yang terjadi pada sejumlah mantan rektor di perguruan tinggi lain. Saya percaya, Prof Budi tidak akan tergiur oleh tawaran-tawaran insentif yang menarik dari institusi lain. Sesungguhnya masih tersedia “lahan yang luas dan menantang” di Unika ini yang perlu digarap oleh Prof Budi pasca tidak lagi menjadi Rektor. Civitas Unika akan selalu mendukungmu, Prof Budi.

Terima kasih Prof Budi atas persahabatan dan mentoringnya selama menjadi Rektor Unika! Semoga Tuhan selalu memberkatimu.

Terbang Bersama Sang Camar

Angelika Riyandari[3]

Burung Camar merupakan simbol yang tepat untuk menggambarkan Prof Budi dan Unika Soegijapranata di kurun kepemimpinannya. Ketika di acara pelantikan Prof Budi sebagai Rektor Unika untuk keduakalinya saya mendengarkan pemaparan Prof Budi tentang Jonathan Livingston Seagull, burung camar yang menginspirasinya dalam berkarya, saya seketika bisa mencari kesamaan antara Prof Budi dan Jonathan Livingston, si burung Camar. Kesamaan yang saya lihat tentu saja bukan kesamaan fisik namun kesamaan kualitas dalam berkarya. Sama dengan burung camar Jonathan Livingston, saya melihat Prof Budi sebagai seorang yang berani mengikuti mimpinya untuk mendapat pencapaian yang tinggi. Kualitas lain burung camar yang saya lihat ada pada Prof Budi adalah kegesitan, ke*fleksibel*an dan keindahannya dalam melakukan *maneuver* ketika terbang.

Sebagai pengelola fakultas yang bekerja di bawah kepemimpinan Prof Budi, saya tentu harus sedikit banyak menyesuaikan diri dengan kualitas si burung camar Jonathan Livingston. Penyesuaian yang tidak mudah untuk saya karena kegesitan dan kecepatan terbang Prof Budi sering membuat saya *glagepan*, *struggle for air*. Prof Budi banyak membukakan kesempatan bagi fakultas untuk berkembang. Salah satunya, yang mengesankan adalah ketika Prof Budi memberi dorongan untuk membuka program Englishpreneurship. Meskipun kami sudah lama menawarkan *Business English* di Sastra Inggris, kami belum pernah mencoba untuk mengembangkan *Business English* menjadi sesuatu yang lebih besar.

3 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Jika dilihat dari kenyataan bahwa mata kuliah yang berhubungan dengan *business* lebih diminati mahasiswa dibandingkan mata kuliah *teaching English*, maka seharusnya mudah bagi fakultas untuk lepas landas dengan Englishpreneurship. Namun ternyata tidak semudah itu. Kami gagap dalam menterjemahkan arah Englishpreneurship. Kami awalnya merancang sebagai *entrepreneurship* yang bergerak di bidang jasa bahasa Inggris namun kemudian karena beberapa hal bergeser ke English dan *entrepreneurship* yang lebih condong ke bisnis dan mirip FEB. Di tengah kebingungan itu, dalam salah satu perbincangan informal kami, Prof Budi mengatakan bahwa kalau memang publik menerima Englishpreneurship sebagai gabungan antara English dan entrepreneurship, *so be it*. Pernyataan dari Prof Budi itu memantapkan langkah fakultas mengembangkan Englishpreneurship dan mendorong pemikiran ke banyak hal kreatif dan "beda'. Supaya jiwa bahasa Inggrisnya lebih kental dari nuansa bisnisnya, kami mencoba bongkar pasangkan berbagai kemungkinan sehingga pada akhirnya kami mengembangkan pengajaran *entrepreneurship* dengan bahasa Inggris sebagai *selling point*. Saat ini program Englishpreneurship semakin berkembang baik dari jumlah mahasiswa maupun dari sisi kualitas pengajaran.

Tanpa adanya "paksaan" dari Prof Budi, saya kira fakultas tidak akan berani melompat dan terbang mengembangkan program Englishpreneurship seperti sekarang ini. Dan, tanpa adanya dukungan dari Prof Budi, saya kira juga program ini akan layu sebelum berkembang. Program Englishpreneurship ini juga memberi pelajaran lain pada fakultas yaitu bahwa suatu ilmu itu dapat lebih berkembang jika di kolaborasikan dengan ilmu lain. Program Englishpreneurship ini menguatkan Fakultas Bahasa dan Seni untuk terbang bersama sang Camar.

Di samping Englishpreneurship, Prof Budi juga menguatkan ide pembukaan program studi yang berhubungan dengan seni. Prof Budi bercerita bahwa di Korea Selatan, banyak orang yang naik kereta sambil mendengarkan musik klasik, bahwa seni terutama yang berasal dari Barat, tampaknya menjadi penanda *prestige* seseorang di Korea Selatan. Prof Budi juga menyinggung bahwa pertunjukan drama seperti *musical* drama seharusnya bisa diselenggarakan oleh Fakultas. Bahwa seni itu penting dan ada banyak peluang pengembangan di sana memberi dorongan bagi Fakultas untuk membuka program studi yang berhubungan dengan seni. Fakultas sudah mengawali dengan pergantian nama dari Fakultas Sastra ke Fakultas Bahasa dan Seni, dengan mimpi untuk mengembangkan program studi yang

berhubungan dengan, awalnya seni musik. Namun kemudian pilihan jatuh ke program studi Performing Arts yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kemampuan lulusan sekolah menengah di Jawa Tengah. Di sepanjang perencanaan ini, Prof Budi membantu dengan mencarikan peluang-peluang yang ada, termasuk melakukan pendekatan untuk kemungkinan mempekerjakan pengajar asing di bidang seni musik. Pembukaan program studi ini merupakan "hutang" yang belum terbayar.

Demikianlah kesan saya sebagai pengelola Fakultas selama "terbang" bersama Prof Budi. Sebelum saya mengakhiri tulisan ini, mungkin ada satu lagi kesan saya terhadap Prof Budi. Saya mungkin salah, juga mungkin tidak tepat dalam memberi istilah, namun saya melihat Prof Budi seorang yang "*gumunan*". Ketika bercerita tentang hal-hal yang dilihat Prof Budi ketika kunjungan ke kota atau negara lain seperti tentang orang-orang Korea yang mendengarkan musik klasik di kereta atau ketika bercerita tentang artikel yang dibaca, Prof Budi sering mengekpresikan ceritanya dengan nada "*gumun*". Ke-*gumunan* Prof Budi ini bukan dalam arti "*ndeso*", memakai istilah yang dipopulerkan Kaesang akhir akhir ini, namun dari kesan yang saya tangkap, *gumun* dalam arti kritis. Sama seperti si camar Jonathan Livingston yang "*gumun*" dengan kenyataan bahwa camar yang lain yang dengan rutin, tanpa berpikir, terbang ribuan kali hanya dengan alasan mencari makan, Prof Budi mampu "*gumun*" sehingga sesuatu yang biasa untuk orang lain dijadikan bahan yang menjadi tidak biasa. "*Gumun*" buat saya menjadi tidak biasa karena saat ini begitu banyak informasi yang saya lihat, saya baca, dan saya dengar setiap hari sehingga otak saya menjadi bebal. Banyak hal yang lewat begitu saja tanpa saya "*gumuni*", banyak hal yang lewat begitu saja tanpa saya maknai. Karena itu saya kagum pada kemampuan Prof Budi untuk "*gumun*", untuk memaknai sesuai yang dilihat, dibaca, dan didengar. Sebagai rektor, pasti lebih banyak hal yang *buzzing* di dalam pikiran Prof Budi, namun hal-hal yang banyak itu dijadikan dasar untuk merefleksikan sesuatu.

Akhir kata, terima kasih Prof Budi karena dalam saya dan fakultas Bahasa dan Seni diberi kesempatan untuk "terbang" bersama untuk meraih pencapaian yang lebih tinggi.

Guru Pelampau Batas

Augustina Sulastri[4]

"……that nothing in life happens by chance"

(Paulo Coelho)

Bahwa tidak ada satu pun peristiwa dalam hidup yang terjadi secara kebetulan menjadi nyata saat mengingat kembali perjalanan karir sebagai dosen di UNIKA Soegijapranata terutama pada satu titik perjumpaan dengan Prof Budi Widianarko di dalamnya. Titik perjumpaan tersebut terjadi pada tahun 2005 saat saya baru dua tahun bergabung sebagai dosen di UNIKA Soegijapranata. Bersama dengan salah satu dosen senior dari Fakultas Psikologi, Dr. Margaretha Sih Setija Utami, saya beruntung berada di pusaran energi dua dosen senior yang memiliki tipe cerdas, idealis, pekerja keras dan memiliki integritas. Titik temu pertama itu adalah untuk menyelesaikan sebuah proyek penelitian dan penulisan buku bersama.

Bagi saya – yang saat itu masih menapaki karir sebagai dosen muda – terlibat dalam proyek penelitian dan pembuatan buku tersebut menjadi terasa sangat luar biasa. Mengimbangi kekuatan pribadi dan pola kerja dua dosen senior tersebut membuat saya seperti harus berlari dalam mengejar

4 Wakil Rektor I Bidang Akademik

ketertinggalan kualitas kognitif saat melakukan penelitian, menganalisis hasil penelitian dan bahkan harus menuliskannya menjadi sebuah buku. Sungguh sebuah loncatan karya yang sangat membekas hingga hari ini, tidak hanya dari sisi kompleksitas proyek yang sedang dikerjakan tetapi waktu yang dibutuhkan dari memulai penelitian hingga menerbitkan karya tersebut menjadi sebuah buku yang membutuhkan waktu hingga 5 tahun. Lamanya waktu pengerjaan proyek tersebut sempat membuat satu titik jenuh yang nyaris meruntuhkan semua usaha, dan sebagai Ketua Tim Peneliti, Prof. Budi tampil sebagai seorang senior pembimbing yang menunjukkan integritas untuk menuntaskan komitmen. Beliau menyampaikan pesan: *buku wajib jadi*. Semangat itulah yang menulari anggota tim yang lain dan kembali membulatkan tekad bahwa sesuatu yang sudah dimulai wajib dituntaskan dengan sebaik-baiknya. Buku itu pun akhirnya terbit persis setelah 5 tahun sejak awal proses dilakukannya penelitian. *Tuntas*.

"...dan ketika bekerja... engkau adalah seruling yang menjadikan bisikan-bisikan waktu menjadi nyanyian.." (Kahlil Gibran)

Bekerja bersama dengan Prof Budi Widianarko seperti sedang melatih kelenturan proses berpikir. Dalam bekerja itulah akan terjadi diskusi yang dapat berlangsung hingga berjam-jam. Topik diskusi berlompatan mulai dari kehidupan keseharian yang ringan, lagu-lagu populer Indonesia dan film-film Korea, hingga diskusi yang sangat serius tentang masalah politik dan pendidikan tinggi; dari mulai topik tentang pangan, lalu lari ke topik psikologi, kesehatan, teknik hingga ekonomi pemasaran. Semua cerita berbaur dan berpindah menjadi *flight of ideas* yang membutuhkan energi dan intensitas konsentrasi yang tinggi. Jika sedang kehabisan ide akan sesuatu hal atau ketika terasa buntu untuk menyelesaikan sesuatu persoalan maka Prof Budi menjadi *partner* diskusi terbaik untuk memulihkan ide-ide yang sempat terhenti atau untuk menyelesaikan persoalan yang terasa rumit. Di tengah kesibukannya yang luar biasa, beliau tetap meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk selalu dapat membantu.

Suatu ketika saya bertanya secara serius kepada Ibu Budi tentang bagaimana pola tidur dan resep makanan hingga Prof Budi memiliki begitu banyak kekayaan informasi mulai dari film, lagu, buku, dan berbagai informasi berita hangat baik di televisi dan surat kabar. Nampaknya tidak ada yang istimewa. Beliau manusia biasa seperti kita tetapi telah menempa diri dengan cara yang luar biasa hingga hasilnya jauh melampaui batas pencapaian kebanyakan orang seperti kita. Seringkali dengan duduk diam, menyimak

dan meresapi cerita-cerita beliau seperti halnya menikmati alunan sebuah nyanyian indah tentang kekayaan pribadi, kekayaan karya dan kinerja – yang akhirnya membangkitkan semangat dan memicu inspirasi.

"*Talent begins with brief, powerful encounters that spark motivation by linking your identity to a high performing person...*" (Daniel Coyle).

Dalam bukunya "*The Little Book of Talent*" Daniel Coyle menyatakan bahwa talenta – bakat – seseorang dapat terus bertumbuh dengan cara memekarkan sebuah keinginan yang berasal dari penemuan identitas diri dengan seseorang yang menjadi panutan. Michael J. Loshier menyebutnya sebagai "Hukum Ketertarikan" (*Law of Attraction*) – bahwa sesungguhnya sesuatu energi akan menarik energi yang sejenis dengannya – bahwa semua pikiran akan menjelma menjadi nyata sesuai dengan intensitasnya. Bertemu dengan panutan – patron - yang tepat akan seperti menjadikannya sebuah medan magnet. Dia dapat mendatangkan situasi dan kondisi yang selaras dengannya.

Prof Budi Widianarko merupakan pribadi yang terbuka dan ekspresif. Kata kunci "*beyond mediocrity*" menjadi mantra pertama yang pernah saya dengar. Dengan mantra ini Prof Budi selalu mengajak para "kolega muda" untuk mengatasi diri dan menjadi pribadi di atas ambang batas rata-rata. Beberapa cerita beliau ulang untuk dibagikan – bukan sebagai sebuah pameran kesombongan tetapi justru menjadi pengingat bahwa kita semua pada awalnya pernah pada titik nol. Yang membedakan satu dengan yang lain adalah cara kita meninggalkan titik nol tersebut. Dan salah satu mantra penyemangat untuk bergerak dari titik nol itu adalah keinginan mengembangkan talenta dengan cara luar biasa. Hasil merupakan konsekuensi akhir, penentu utama adalah usaha kita. Dengan mengatasi diri kita maka kita dapat melampaui batasan yang kita miliki.

Kata kunci kedua yang saat ini sangat gencar beliau bagikan adalah "*beyond compliance*" – jika orang lain menuntutmu satu, maka berikanlah kepadanya dua atau bahkan lebih dari itu. Mantra kedua ini membuat saya - kita yang dekat dan bekerja bersama dengan Prof Budi - seperti harus terus menggandakan diri. Namun jika telah terbiasa dengan ritme kerja melampaui seperti yang diharuskan atau kepatuhan maka bekerja itu membuat kita dapat menetapkan tujuan berdasarkan keinginan atau tujuan kita sendiri.

Sosok panutan ini sangat menjiwai *motto* Universitas "*Talenta pro patria et humanitate*" – bahkan jauh sebelum *motto* itu sendiri ditemukan. Hingga hari ini, beliau menyediakan dirinya untuk terus berbagi dengan para generasi muda – menyediakan diri menjadi pusat energi agar para generasi muda di UNIKA Soegijapranata menemukan energi untuk mengatasi diri dan mencapai sesuatu melampaui batas kepatuhan. Itulah menjadikannya pantas disebut sebagai seorang "guru pelampau batas". Dan barisan kata yang tepat untuk menunjukkan semua usaha Prof Budi itu adalah bahwa "*...bekerja adalah suatu usaha mewujudkan mimpi terindah milik dunia*.. (Kahlil Gibran).

Visioner yang Holistik

B. Tyas Susanti[5]

Ketika diminta untuk menulis tentang Prof Budi Widianarko, pertama yang terlintas adalah sosok yang *visioner*, berpandangan ke depan dan jeli untuk melihat peluang. Pengalaman saya bekerjasama dengan Prof Budi secara pribadi mungkin tidak terlalu banyak, namun dari yang sedikit itu telah memberikan kesan tentang sosok beliau. Salah satunya ketika di Pusat Studi Urban dimana prof Budi juga terlibat dalam beberapa kegiatan pusat studi. Dalam kesempatan itu saya meihat bagaimana beliau memberikan kontribusi pemikiran yang *holistik* dan masukan-masukannya selama diskusi yang terkadang *beyond expectation*. Pusat Studi Urban yang saat itu sedang giat meluaskan jaringan sangat dibantu oleh Prof Budi yang saat itu menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang IV.

Pengalaman saya sebagai dekan FAD, *support* Prof Budi ditunjukkan dengan mendorong kerjasama fakultas dengan pihak luar dan memberi kesempatan atau peluang dosen muda untuk mengembangkan diri, antara lain dengan memberikan peluang ke dosen untuk studi lanjut melalui *United Board*. Secara umum, Unika di bawah kepemimpinan Prof Budi mencapai posisi yang cukup disegani di antara Perguruan Tinggi Swasta, dan kepak sayap sang "Camar" sudah pula mengglobal. Kerjasama yang dibina dengan pihak dalam dan luar negeri, baik dengan pihak swasta maupun perguruan tinggi menjadi catatan yang menarik dari Prof Budi untuk menyimak sepak terjang beliau yang menunjukkan "kevisionerannya".

5 Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain

Sang Camar Berkelindan dengan Zakeus

Benny D Setianto[6]

Pertama kali melihat ketika ada pertemuan *Institute of Applied Research* (IAR) *for Eco-Settlement*, dikenalkan oleh Romo P. Wirjono, SJ sebagai dosen yang baru bergabung ke Unika SOEGIJAPRANATA. Saat itu kebetulan memang banyak dosen dari Universitas tetangga (agak jauh dikit) yang sedang eksodus. "Oh, dia salah satunya". Itu yang ada dalam pikiranku saat itu. Ternyata tidak sesederhana itu alasannya. Seingatku ketika diperkenalkan, disebutkan juga bahwa dia adalah calon Dekan Fakultas baru. Setelah itu hampir tidak pernah ketemu lagi karena kebetulan tugas ke Australia.

Merengkuh Lingkungan

Sepulang dari Australia, perjumpaan kami berlanjut ketika bersama sama membuat Agenda 21 untuk Semarang. Ini "proyek" pertama yang membuat kita berpeluh bersama sama hamper setiap hari untuk berdiskusi, menulis, saling mencerca dan sekaligus menemukan kesamaan minat dan perhatian dengan mahluk yang namanya lingkungan.

Gairah sepulang studi dari Australia, berbicara tentang hal-hal yang mengubah lingkungan internasional tiba-tiba harus diperosotan untuk memahami realita lingkungan di kota kelahiranku sendiri. Aku belajar banyak untuk melakukan interaksi dengan Bank Dunia, Pemerintah Kota dan ilmuwan-ilmuwan lingkungan di kotaku. Bagaimana realitas yang terjadi dengan aparatur negara, yang tetap menjadi sahabatku sampai saat ini,

6 Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi, Mantan Wakil Rektor IV 2009-2013

belajar bersama bagaimana menyelesaikan sebuah proyek tanpa harus terlibat dalam urusan suap dan korupsi yang cukup kental saat itu, menjadi bagian yang menarik kutemui.

Tampaknya proyek ini menjadi awal dari keterlibatan yang lebih mendalam. Bersama dengan pak Tjahjono Rahardjo (TR), pak Budi Widianarko (BW) mengajak untuk "melanjutkan proyek Agenda 21". Perbincangan tentang lingkungan hidup khususnya untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan menjadi hal yang layak untuk terus direngkuh dan dihidupi. Kebetulan juga pada saat itu IAR mulai meredup bintangnya.

Akhirnya dengan mengajak beberapa kawan lagi, mulailah diskusi-diskusi tentang masalah-masalah lingkungan hidup dan perkotaan mulai semakin dilembagakan. Digagaslah pendirian Magister Manajemen Lingkungan dan Perkotaan. Dari kebiasaan berbulan-bulan menyelesaikan agenda 21, kami mengalihkannya dengan menyusun proposal pendirian program studi.

Setelah proposal berhasil kami susun dan kami kirimkan, ada kabar yang kurang menyenangkan karena ternyata penggunaan kata Manajemen membuat kami harus bergabung dengan Fakultas Ekonomi dan lebih parahnya lagi ada Sembilan mata kuliah pokok di Magister Manajemen yang harus diajarkan. Padahal yang dimaksudkan dengan manajemen lingkungan bukan sekedar tata kelola di sebagaimana dimaknai di Fakultas Ekonomi. Akhirnya kami menanggalkan kata manajemen.

Sejak itu pertemuan dan kegiatan untuk merengkuh lingkungan semakin terstruktur dan terprogram dalam relasi yang lebih jelas. Konferensi internasional pertama yang diselenggarakan setelah sekian lama vacuum dari Kampus Bendan terselenggara. Ada peristiwa yang menegangkan karena BW kaget dengan persiapan yang "biasa-biasa' saja sementara sang camar mau segera melejit untuk mengepakkan sayap dengan segera. Namun, aku yang dipercaya sebagai ketua OC menyakinkan bahwa ini akan indah pada waktunya. Gaya mesin 2 tak dengan stroke pendek dan cepat dipadu dengan gaya mesin diesel boxer yang panasnya lambat mengawali ketegangan satu demi satu peserta yang mendaftar maupun pembicara utama. Ketika akhirnya terselenggara dengan baik, akhirnya menjadi benchmarking tersendiri. Tentu saja konferensi internasional yang sesudahnya di kampus ini menjadi jauh lebih baik. Unika mulai dilihat lagi oleh masyarakat untuk urusan lingkungan. Sang camar mencari kawanan lain untuk lebih melejit dan berkelindan dengan ilmu-ilmu lainnya.

Profesor yang meresahkan

Ketika BW akan dikukuhkan sebagai Guru Besar, teman-teman PMLP secara khusus mempersiapkan beberapa poster dan leaflet untuk di tempelkan di sekitar acara dengan tulisan "tetaplah terus meresahkan kami" atau "jangan berhenti tetap membuat resah". Sempat terjadi polemik di antara teman-teman PMLP jika poster atau leaflet dibaca tamu yang tidak tahu konteksnya maka akan memunculkan pengertian yang salah bahwa kami tidak rela BW jadi professor. Tetapi akhirnya wacana yang menang adalah, biarkan orang lain menafsirkan apa, BW pasti tahu maksudnya.

Sebagai teman diskusi dan kerja, BW selalu muncul dengan gagasan-gagasan yang meresahkan pemikiran-pemikiran, tidak selalu bagus, seringkali wagu sehingga dikeroyok dan diejek bareng-bareng sehingga tidak dilakukan apa yang digagasnya. Tetapi justru pikiran-pikiran yang "meresahkan" itulah yang membuat daya kreatifnya tidak pernah padam. Maka dengan segala ketulusan yang ada pada diri kami, teman dan mahasiswanya membuat poster dan menempelkannya seperti itu. Orisinalitas dan kewaguan yang ditularkan membuat kami yakin, poster itu sekalipun bisa ditafsirkan lain, tidak akan menggoyahkan pertemanan.

Sang Camar dan Zakeus

Daya kepak sang camar sempat terhenti sejenak ketika beberapa orang bermain-main dengan sangkar-sangkar perangkap bahkan sampai naik ke atap *wuwungan* gereja. Sang camar merendahkan hati, rela terbang lebih rendah untuk sementara, sambil menanti semua akan indah pada waktunya. Meski ternyata pada saat akan mendapatkan tongkat estafetpun, masih dinistai dengan kisah Esau dan Yakub. Untung sang Camar punya kisah Zakeus.

Dianggap sebagai seorang pendosa, apalagi secara fisik kecil, maka Zakeus tidak akan pernah melihat Yesus apalagi mendapatkan perhatiannya kalau tidak melakukan sesuatu secara lebih cepat dan lebih tinggi. Dorongan camar yang ingin terbang tinggi dibarengi dengan sikap Zakeus yang ingin melihat Yesus, telah menjadi semangat yang pas ketika tongkat estafet itu diterima.

Tantangan kondisi finansial organisasi, tuntutan untuk segera menambah kesejahteraan dan memperkuat pondasi dengan merekrut sebanyak mungkin

mahasiswa dengan segala keterbatasannya, bagaikan kondisi Zakeus yang dianggap bersalah, kecil dan pendek sehingga diremehkan. Inspirasi dari langkah yang dilakukan Zakeuslah, langkah kepemimpinan ini diwujudkan... berlari lebih cepat dari kawanan yang ada di sekitar Yesus, mencari pohon agar bisa lebih tinggi daripada orang-orang yang mengerumuni Yesus dan mudah-mudahan dengan itu Yesus akan tertarik.

Civitas Akademika diajak berlari lebih cepat, mendahului kawanan perguruan tinggi lainnya, mencari pohon dengan ketinggian yang tepat (jangan terlalu tinggi nanti susah dipanjat, tetapi juga jangan terlalu rendah nanti tidak terlihat), BW tidak sekedar memerintahkan agar kawanan berlari, tetapi dia sendiri yang memimpin di depan untuk berlari, menemukan pohon yang tepat untuk dipanjat.

Belajar cepat, melihat semua koneksi dan organisasi yang telah diikuti Unika SOEGIJAPRANATA. Setelah itu mulai aktif untuk hadir dalam rapat dan pertemuan yang strategis, padahal kondisi finansial belum memungkinkan. Maka, sempat terjadi, dalam sebuah pertemuan dengan universitas katolik lainnya, dibutuhkan jumlah pemain yang cukup agar semua rapat bisa dihadiri, namun biaya tak mendukung. Alhasil, kita minta ekstra bed agar bisa tidur bertiga. Padahal kita tahu, banyak rector lain tidur sekamar sendirian. Agar tidak malu, cara kita masuk bergantian, tidak langsung berombongan bertiga. Selanjutnya bisa dipastikan konser music Rock dalam kamar sempit untuk tiga orang mengalun dengan dahsyat. Semangat untuk mau bersusah payah memanjat pohon, terbukti bahwa, posisi Unika SOEGIJAPRANATA, di APTIK, ASSEACU dan ACUCA segera mencuri perhatian dan akhirnya berperan penting. Jaket/Jas Ungu yang tadinya ragu kita kenakan ketika semua peserta lainnya berjaket hitam, coklat tua atau biru, sekarang menjadi penanda kebanggaan.

Zakeus tidak hanya telah berhasil mencuri perhatian Yesus, tetapi juga menjamu Yesus. Unika SOEGIJAPRANATA juga semakin erat dengan Ibu Gereja Katolik tanpa harus kehilangan sikapnya untuk mendukung pluralitas masyarakat Indonesia. Penegasan semangat yang berasal dari Rahim gereja melalui Mgr Soegijapranata telah menjadi tagline dan garis hidup kampus ini di bawah BW.

Transformasi Sang Camar dengan *Zakeus Way*-nya

Tugas terberat seorang pemimpin yang paling penting adalah menyerahkan tongkat estafet kepada orang yang dipercayanya tanpa harus menafikkan kepercayaan public akan orang tersebut. BW sudah memilih orang untuk menemaninya terbang bersama berkelindan di antara awan. Tanggungjawab untuk mengajak dan memberi contoh mengepakkan sayap lebih cepat sudah dijalankan. Saatnya menemukan ladang baru, BW pasti melakukan itu. Bukan kehendaknya membayangi pembawa tongkat estafet baru yang pasti menemukan tantangan yang berbeda, dunia yang semakin penuh dengan disrupsi (*disruption*), yang menjadi jembatan penghubung. Terima kasih Sang Camar, terima kasih sudah mau berlari cepat dan menemukan pohon yang tepat untuk dipanjat, ladang pengabdian dan pelayanan baru membutuhkanmu. Pasti kisah suksesmu menyemangati kami. Kumpulan awan dan pohon barumu siap diterbangi dan dipanjati. Namun jangan lupa kita tetap terhubung, dalam satu koneksi lewat kampus ungu. UnikaCONNECT.

Terima Kasih Bapa, Kau Anugerahkan Pak Budi Widianarko Untuk Unika Soegijapranata

Bernadeta Lenny Setyowati[7]

Pertemuan pertama dengan Pak Budi Widianarko (Pak BW) saat itu beliau sebagai Wakil Rektor Bidang Pengembangan dan Kerjasama (WR IV) Unika Soegijapranata pada akhir Juli 2002, saat saya pindah tugas dari Unit *Centre for Language Training* (CLT) Mentri Supeno ke Sekretariat Rektorat di Bendan Dhuwur. Namun, sebelumnya saya sudah beberapa kali melihat Pak BW saat mencari informasi kursus Bahasa Inggris untuk putranya di CLT, maupun saat beliau melakukan kunjungan sebagai WR IV ke CLT sebagai unit wirausaha.

Tidak banyak kesan yang saya dapat pada awal bekerja di rektorat, karena sebagai tenaga kependidikan baru di rektorat dan satu – satunya perempuan saat itu (pada masa kepemimpinan Bruder Martin sebagai Rektor, semua Wakil Rektornya adalah laki - laki, sampai ke tenaga kependidikan di sekretariat rektorat yaitu 2 orang staf administrasi dan 1 orang staf rumah tangga juga laki – laki). Saya lebih banyak diam mendengarkan sambil menyimak pembicaraan dan tugas – tugas yang diberikan kepada saya, karena pekerjaan yang relatif berbeda dari unit kerja saya sebelumnya.

7 Ka. UPT. SSCC, mantan Ka Sekretariat Rektorat, mantan Ka. UPT PRM

Seiring berjalannya waktu tugas di rektorat, saya menjadi sedikit lebih banyak tahu tentang beliau. Pak BW mempunyai banyak cara untuk membuat kami staf di sekretariat rektorat tidak kehilangan selera humor, ketika memberikan tugas kepada kami tak jarang beliau melemparkan candaan, serius tapi santai. Pada saat sekretariat sedang padat tugas dan lupa makan siang (sebetulnya bukan lupa namun hanya terlambat beberapa waktu saja untuk makan siangnya), beliau juga tak jarang mengingatkan kami untuk makan siang dahulu kemudian melanjutkan pekerjaan. Nah tentang makan siang ini ada kejadian yang lucu, beliau sangat detail orangnya bahkan hal kecil yang bagi kami biasa saja namun oleh beliau bisa terpikirkan lebih detail dan berakhir dengan membawa perubahan positif.....hingga pada saat itu kami di gedung Mikael lantai 3 dengan suka cita mengucapkan selamat tinggal pada rantang – rantang ...he...he..he...(hanya yang pernah di rektorat tahun 2002 – 2003 yang mengalami hal ini, mungkin tahun – tahun sebelumnya juga), sekarang *no more* rantang ya Pak BW.

Kartu ucapan ulang tahun untuk warga Unika Soegijapranata yang kita terima setiap tahun di hari kelahiran kita ide awalnya dari Pak BW beserta tambahan permennya, maaf Pak BW saat awal kami di sekretariat rektorat mengeksekusi ide dari Bapak belum seperti harapan Pak BW, namun dengan masukan dari Pak BW kartu ucapan semakin baik hingga seperti sekarang yang kita terima, sungguh Pak itu berkesan dan bermakna bagi kami yang menerimanya, sentuhan kecil dari Unika 1 untuk kami.

Pak BW sebagai seorang pemimpin seringkali memberikan motivasi kepada kami untuk melakukan tanggung jawab lebih dari apa yang dapat dilakukan, menyemangati untuk mengatasi hambatan, masalah yang kami hadapi berkaitan dengan bidang pekerjaan kami. Pengalaman saat menjadi Kepala Unit Pelaksana Teknis Promosi dan Rekrutmen (UPT. PRM) beliau intens memantau perkembangan proses penerimaan mahasiswa baru dan banyak memberikan masukan untuk pelaksanaan promosi yang lebih baik. *Leadership is an influence relationship among leaders and followers who intend real changes that reflect their mutual purposes* (Rost, 1993: 102). Pak BW sebagai Unika 1 memberikan pengaruh yang positif kepada kami para stafnya untuk bersama-sama mengadakan perubahan guna mewujudkan cita – cita bersama Unika Soegijapranata yang lebih baik, Unika yang *impressive and meaningful* bagi warga internal Unika sendiri dan pihak eksternal.

Dalam pertemuan dengan tenaga kependidikan pada tiap tahun saat menyampaikan arahan rencana anggaran universitas, beliau selalu

menyampaikan ajakan kepada kami untuk melakukan pekerjaan melampaui *Business As Usual* (BAU) dan semua bisa dilakukan dari mulai hal – hal terkecil dari diri kita masing – masing di unit tempat kerja kita, bahwa bekerja tidak hanya memenuhi tuntutan namun beliau menyampaikan bahwa orang bekerja dengan penuh semangat, melampaui apa yang diharapkan.

Pada pidato saat beliau mencalonkan Rektor dan seringkali juga masih disampaikan oleh beliau tentang prinsip kepemimpinannya yaitu "PGP" Pelayan, Gembala dan Pengurus, hal ini sungguh benar kami rasakan dalam kepemimpinan Pak Budi, sebagai Rektor Unika Soegijapranata.

Pemimpin sebagai Pelayan ditunjukkan Pak BW dengan hal – hal sebagai berikut: komunikasi yang bersifat dua arah antara Pak BW sebagai pemimpin di Unika Soegijapranata dan kami pengikutnya sebagai orang yang dipimpin, beliau terbuka dan mendengarkan terhadap masukan dari kami pengikutnya bahkan masukan dari orang kecil jika hal tersebut memberikan manfaat untuk Unika Soegijapranata. Pak BW menggunakan waktu dan energi dengan tidak hitung – hitungan, contoh kecil: sebagai dosen pembimbing saat beliau melakukan bimbingan skripsi untuk para mahasiswanya, dari yang saya amati saat bertugas di sekretariat Rektorat saat Pak BW memegang jabatan struktural dari WR IV kemudian berlanjut Rektor, Pak BW tetap menyediakan waktu bimbingan yang berkualitas untuk para mahasiswanya. Beliau menyediakan waktu yang benar – benar longgar saat itu khusus untuk mereka, kemudian para mahasiswa tersebut diminta mengisi jadwal bimbingan yang mereka pilih dari jadwal yang disediakan Pak BW, dan ada plusnya juga....terkadang beliau menyediakan makanan (Bakmie Tong Hien...ups...ups...tidak boleh menyebut merek ya, rujak ataupun makanan ringan lain, tentunya dengan bantuan dari Mas Udin atau Mas Inang menyiapkannya saat itu) untuk mereka. Saat hal tersebut pernah saya tanyakan ke Pak BW mengapa melakukan hal itu, jawabannya adalah karena pada saat Pak BW menjadi mahasiswa dan bimbingan dengan *Dosbingnya* Pak BW juga mendapatkan hal yang kurang lebih sama. Peristiwa waktu itu sangat membekas diingatan Pak BW, hal yang tentu membahagiakannya sebagai anak kos mendapatkan suguhan gratis apalagi dari dosennya tentu suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri, maka Pak BWpun ingin memberikan kebahagiaan juga kepada para mahasiswanya. Pak BW tak hanya membagikan ilmunya namun persahabatan kepada para mahasiswanya. Pak BW juga orang yang tidak pelit berbagi tips, pengalaman positif dengan para mahasiswanya saat mengajar di kelas (hal ini saya dapatkan dari informasi dari para mahasiswa Prodi Teknologi Pangan yang pernah menjadi

tim *Students Get Students* di UPT. PRM). Sikap Pak BW sebagai pemimpin sebagai pelayan juga dicontohkan oleh beliau pada saat kegiatan refleksi karya beberapa tahun yang lalu, beliau tanpa "minggrang minggring" siap menyentuh dan membersihkan bagian – bagian yang kotor pada saat bersih kampus di Unika Soegijapranata, seingat saya Pak BW membersihkan kamar mandi di gedung Thomas Aquinas.

Pemimpin sebagai Gembala, Pak BW sebagai pemimpin berjalan di depan mengarahkan ke tujuan yang akan dicapai Unika Soegijapranata. Ada suatu kejadian yang berkesan bagi saya adalah saat akhir tahun 2011 saya diberi tugas untuk menjadi kepala biro (saat itu BKRM yang sekarang menjadi UPT. PRM), Pak BW memberikan tuntunan dan bimbingan bagaimana membangun keluwesan dan keyakinan sebagai pimpinan, dengan memberikan beberapa copy halaman buku yang beliau anggap penting dan dapat mendukung tugas baru saya sebagai kepala biro (karena sebelumnya bertugas sebaga Kepala Sekretariat Rektorat) dari Buku Proactive Visionary Leadeship. Sebagai Gembala Pak BW juga menunjukkan ketegasannya pada saat diperlukan, sebagai contoh ketika saya kurang cekatan dalam memproses untuk menindaklanjuti iklan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) yang harus muat di media cetak, Pak BW mengatakan dengan tegas *"Marketing relates with second not minute even hour, so think, act and do fast."* Terima kasih Pak Budi, sangat bermanfaat. Pak BW sebagai pemimpin memandang kami pengikutnya sebagai rekan kerja, yang menjadi teman perjalanan beliau dalam memimpin kapal besar Unika Soegijapranata, sehingga saat berkomunikasi dengan kami orang – orang kecil seolah tak ada sekat atau jarak (ini yang saya rasakan juga pengalaman beberapa teman – teman kerja di Unika Soegijapranata dan para mahasiswa beliau yang pernah langsung berkomunikasi dengan beliau) sangat pandai menggunakan pilihan kata dan topik pembicaraan dengan menyesuaikan audiens yang dihadapinya. Beliau paham betul apa yang menjadi harapan, kegembiraan, bahkan ketakutan dan kecemasan kami.

Terima kasih Pak Budi untuk dukungan dan kepercayaan kepada saya untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab, yang pada saat itu saya meminta waktu kurang lebih 2 minggu menjawab tantangan akan tugas baru untuk saya di Unika Soegijapranata. Terima kasih untuk banyak hal yang menginspirasi saya, terima kasih untuk pinjaman DVD serial drama Koreanya, terima kasih untuk buah tangan dari Rektor saat bertugas ke luar negeri, terima kasih untuk traktiran makan siang beberapa kali dari Rektor dan WR 4 untuk kami tim UPT. PRM sebagai ucapan syukur saat PMB tahun 2012 dan

PMB tahun 2013, menjadikan kesan yang mendalam dan suatu kebanggaan bagi kami tim UPT. PRM, dan yang paling utama adalah terima kasih telah menjadi Bapak bagi kami seluruh warga di Unika Soegijapranata.

Pengalaman lainnya yang menunjukkan Pak BW seorang pemimpin sebagai gembala, saat Pak BW mengorbankan dirinya demi domba – domba yang digembalakannya, pengalaman pada acara kebersamaan setelah upacara 17 Agustus 2016. Seperti pada tahun – tahun sebelumnya pada saat sambutan pada acara kebersamaan tersebut Pak BW akan menyebutkan dan memberikan selamat untuk program – program studi yang mengalami peningkatan jumlah mahasiswa dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kemudian, mengundang pimpinan program studi, fakultas yang disebutkan untuk maju dan menerima nasi bancaan sebagai ucapan syukur dan terima kasih. Pada periode lalu, ada beberapa program studi (kebetulan program studi tersebut yang menjadi sayap untuk bisa mengangkat sang camar terbang lebih tinggi) mengalami penurunan jumlah mahasiswa baru dibandingkan periode tahun akademik pada tahun sebelumnya, dan Pak BW mengatakan bahwa terjadinya penurunan tersebut 100% karena kesalahannya sebagai Rektor, sebagai pemimpin Pak BW mengatakan hal tersebut demi kebaikan bersama. Sungguh, saat itu saya yang sedang berdiri di barisan peserta acara kebersamaan tersebut mendengar pada saat Pak BW mengatakan hal itu, tak terasa ada bulir yang menetes dari sudut mata saya, dan saya berucap dalam hati *"Sir, you shouldn't say that, it's not your fault, it's our responsibility, it's all my fault and my teams in promotion department. We will try harder next year, so you shouldn't say those words Sir."*

Pemimpin sebagai Pengurus yang mengemban amanah kepercayaan dan tanggung jawab dengan penuh kesungguhan (Gunawan, 2014: 49). Pemimpin sebagai pengurus ditunjukkan Pak BW dengan mengajak kita sebagai pengikut orang yang dipimpin beliau bekerja sama memperjuangkan apa yang menjadi arahan Pak BW, sehingga banyak capaian telah diraih Unika Soegijapranata pada kepemimpinan Pak BW, salah satunya adalah nilai A untuk Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi dan menjadi PTS pertama di Jawa Tengah yang mendapatkannya.

Pada 2 periode kepemimpinan Pak BW, nilai-nilai Mgr. Albertus Soegijapranata tentang Kekatolikan dan Nasionalisme digali kembali, dan ditanamkan di Unika Soegijapanata dengan berbagai kegiatan seperti *Arising the Grateful Winner* (ATGW) untuk para mahasiswa, *Soegijapranata Memorial Lecture*

(SML) untuk pejabat struktural yang dimulai tahun 2010, Refeleksi Karya untuk seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Unika Soegijapranata. Terima kasih Pak Budi telah membentuk The Soegijapranata Institute (TSI), sehingga sebagai warga Unika Soegijapranata kami jadi lebih mengenal, mengetahui tentang pandangan, nilai – nilai dari Mgr. Albertus Soegijapranata pelindung Universitas kita dan untuk terus mencoba meneladaninya dalam kehidupan sehari – hari.

Pak BW sebagai pemimpin, memberikan kesempatan dan menyiapkan munculnya pemimpin – pemimpin baru untuk regenerasi pemimpin di Unika Soegijapranata dengan mengirimkan beberapa dosen untuk mengikuti *leadership training*, sejauh yang saya ketahui (karena mungkin ada banyak nama yang belum saya sebutkan) para dosen tersebut diantaranya: Bu Ika dari Fak. Ekonomi dan Bisnis, Bu Cicih dari Fakultas Psikologi, Bu Lastri dari Fakultas Psikologi, Bu Cecil dari Fak. Bahasa dan Seni.

Ada enam kualitas seorang pemimpin menurut Anthony D' Souza yaitu: *clear vision* (visi yang jelas), *credibility* (kepercayaan), *character* (karakter), *confidence* (keyakinan), *commitment* (komitmen) dan *courage* (keberanian) (D'Souza, 2007:201-202). Bagi kita warga Unika Soegijapranata pasti merasakan dan mengetahuinya, bahwa Pak Budi mempunyai kesemuanya itu, merupakan suatu anugerah dari Bapa bahwa kami dianugerahi seorang Pak BW sebagai Rektor di Unika Soegijapranata.

Akhir kata, semoga Prof. Budi tetap menjadi camar yang menginspirasi kami, tetap terbang tinggi untuk mencapai segala hal yang beberapa waktu sering tertunda (menulis artikel di media, melakukan penelitian dan menulis jurnal) karena kesibukan dan fokus beliau pada saat menjabat sebagai Rektor. *Tagline* dari periode kepemimpinan pertama Pak BW (tahun 2009 – 2013), yang menurut pendapat saya masih tetap kekininan sampai saat ini Pak BW *"Are yoUnika? You are not unique, if you are not UNIKA."*

Daftar Pustaka:

D'Souza, A. (2007). *Proactive Visionary Leadeship*. Jakarta: Trisewu Nagawarsa.

Gunawan, Y. (2014). *Kepemimpinan Kristiani Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Rost, J. C. (1993). *Leadership for The Twenty-First Century*. London: Westport.

Camar Diantara Dua Generasi Dosen

Djoko Suwarno[8]

Perjalanan karier penulis di Unika dimulai tahun 1988 hingga saat ini hampir tiga puluh tahun. Selama itu, perjalanan Universitas Katolik Soegijapranata berulangkali dipimpin oleh biarawan dan tiga menjelang memasuki periode ke-empat oleh awam. Kedua pimpinan tersebut memiliki ciri masing-masing bagi dosen-dosen yaitu sebagian besar dosen telah menjalankan ketiga darma. Namun sebagian besar dosen condong hanya menjalankan darma satu dan darma tiga sedangkan darma dua yaitu pengajaran dan pengabdian belum digeluti secara total. Mungkin dan bahkan boleh dikatakan benar, karena penulis sendiri menjalankan kebiasaan tersebut. Darma yang kedua meliputi penelitian dan pembawa materi di seminar adalah hal yang sangat berat dan melelahkan buat penulis mengerjakannya. Hal itu, tercermin dalam perjalanan jabatan fungsional penulis selama 18 tahun (di tahun 2006) baru sampai Lektor Kepala. Dalam perjalanan tersebut masih minim terhadap penelitian yang perlu dilakukan sebagai dosen.

Penulis tidak terlalu dekat dengan pak Budi Widianarko, sehingga perjalanan beliau dari dosen universitas tetangga walaupun sangat dekat dengan tempat tinggal penulis. Kami berhubungan diawali saat sang Camar (SC) mengadakan *Focus Group Disccussion* (FGD) tentang pencemaran sungai yang terkait dengan studi S3 tentang *Cetul* di Indonesia dan terus berlanjut hingga beliau menyelesaikan studinya hingga SC berhasil juga meraih gelar Guru Besar (GB). SC menempuh pendidikan lanjut pasca S1 di negara Belanda, dimana SC memiliki keunggulan dalam berjejaring

8 Dekan Fakultas Tehnik

selama studi. Hal itu ditunjukkan melalui relasi atau hubungan dengan GB dari universitas-universitas di Belanda yang luar biasa. Penulis menerima tawaran studi lanjut ke Belanda dua kali, yaitu pertama saat menjabat Ka Prodi Teknik Sipil. Tawaran tersebut dialihkan kepada alumni teknik sipil Unika Soegijapranata. Kemudian tawaran kedua pada akhir tahun 2009 yang nyaris ditolak juga karena beberapa pertimbangan antara lain faktor usia dan bahasa. Kelebihan SC nampak dalam meyakinkan kepada penulis untuk menerima studi lanjut di Belanda. Selain itu, SC mau membantu memberikan pertimbangan dan masukkan yang luar biasa dalam melobikan penambahan dana biaya hidup di Belanda hingga penulis bersedia menerima studi lanjut tersebut walaupun tanpa persiapan matang.

Rencana studi lanjut tersebut dilakukan dalam waktu yang sangat pendek yaitu sekitar tiga bulan tepatnya Oktober 2009 hingga disepakati Januari 2010 dan penulis sudah harus berangkat studi ke Open Universiteit (OU) di Herleen, Belanda. Luar biasa sekali untuk SC menjadi salah satu promotornya, dimana dalam proses studi penulis sangat dibantu oleh semua pembimbing yaitu 2 dari Open Universiteit dan 1 Unika Soegijapranata. Selama studi, dukungan dan bantuan terus mengalir hingga setahun sebelum lulus penulis harus menerima jabatan kaprodi teknik sipil di tahun 2014-2015. Selanjutnya, selama studi penulis dibantuan SC mulai dari yang cara membuat makalah hingga termuatnya makalah di dalam jurnal internasional. Tiga pembimbing penulis sangat luar biasa dan kompak serta *solid* dalam membimbing dan membantu penulis dalam menempuh dan menyelesaikan studi di OU.

Selain itu, persoalan yang dihadapi adalah OU belum disetarakan oleh Dikti sebagai perguruan tinggi asing yang disarankan untuk ditempuh oleh warga Indonesia. Permasalahan itu, SC mengadakan pertemuan dengan pihak Indonesia (Dikti) dengan Belanda (OU) untuk membicarakan status OU Belanda yang belum terdaftar dan diakui sebagai perguruan tingggi asing kedalam perguruan tinggi Indonesia.

Secara umum keberadaan dan kepemimpinan SC di Unika perlu dicatat beberapa hal yang dirasakan oleh warga unika, meliputi:

Beberapa hal telah dilakukan SC untuk peningkatan karyawan Unika adalah:

Peningkatan kesejahteraan karyawan unika

Perubahan pandang dosen dalam darma kedua

Peningkatan status universitas

Sebaliknya juga terdapat perbedaan pandang dalam:

Pemberian penghargaan bagi penulis makalah di jurnal internasional

Itulah kehidupan lumprah manusia dalam bermasyarakat di unika yaitu adanya kesesuaian dan kecocokan namun sekaligus juga terdapat perbedaan pandangan dalam satu satu persoalan.

Mata Burung Camar, Kemampuan Melihat Ke Depan Meskipun Kondisi Berkabut

Erdhi Widyarto N.[9]

Penglihatan merupakan panca indra yang paling penting untuk burung, karena penglihatan sangat diperlukan bagi burung agar dapat terbang dengan aman. Mata burung mirip dengan mata reptil, memiliki otot siliaris yang dapat mengubah bentuk lensa mata secara lebih cepat dan lebih luas daripada mata mamalia. Pada Burung camar, mempunyai keistimewaan lain di dalam matanya, yaitu di dalam matanya terdapat tetesan minyak merah pada sel-sel kerucut retina. Organ ini berfungsi untuk meningkatkan kontras dan ketajaman penglihatan pada jarak jauh, terutama dalam kondisi yang berkabut[1]. Sehingga pada kondisi yang berkabutpun, burung camar mampu melihat lebih baik daripada burung lain.

Seperti burung camar yang mampu melihat dengan jelas ke depan meskipun kondisi berkabut, begitu juga dengan Prof Budi mempunyai kemampuan melihat jauh ke depan meskipun kondisi sekitar sedang “berkabut”. Hal ini terlihat pada kemampuan Prof Budi melihat jauh ke depan masalah terjadi yang pada waktu itu melihat kondisi Teknik Elektro Unika Soegijapranata Semarang.

Sekitar tahun 2009, pada masa awal Prof Budi menjadi rektor Unika Soegijapranata. Teknik Elektro Unika mengalami masalah yaitu *trend* penurunan mahasiswa baru. Teknik Elektro pernah mengalami mahasiswa baru yang masuk sekitar 120 pada tahun 2001 mengalami penurunan dari

9 Dekan Fakultas Ilmu Komputer

tahun ke tahun menjadi sekitar 20. Pada waktu itu dosen tetap di Teknik elektro adalah 9 orang dosen. Sehingga dilihat dari ratio dosen mahasiswa akan semakin tidak baik.

Langkah awal untuk menyelesaikan masalah ini dengan dikumpulkannya 3 program studi yang memiliki masalah yang sama yaitu penerimaan mahasiswa yang semakin menurun. Ke tiga program studi tersebut dikumpulkan di Bandungan dengan diberikan motivasi oleh narasumber dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tujuan acara tersebut adalah mengindentifikasi masalah yang terjadi beserta solusi bagi ketiga program studi tersebut. Sehingga dampaknya yang diharapkan adalah penerimaan mahasiswa baru semakin naik.

Setelah acara tersebut, Teknik elektro mempersiapkan akreditasi program studi. Semua dosen terlibat dalam persiapan akreditasi program studi tersebut. Tiba-tiba kami tidak menyangka dari universitas dibentuk suatu satgas untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di Teknik elektro. Sepertinya progdi Teknik elektro sedang mengalami masalah yang luar biasa, sampai-sampai dibentuk satgas dari universitas untuk menyelesaikan masalah tersebut. Sebenarnya konflik yang terjadi di dalam tidak begitu sepanas yang dikira orang. Kami semua masih sering ngobrol dan bersendau gurang bersama, bahkan melakukan penelitian dan pengabdian bersama. Dan bersama-sama menyelesaikan akreditasi program studi. Inilah yang membedakan penglihatan Prof Budi dengan yang lain. Prof Budi mampu melihat masalah yang terjadi di Teknik elektro adalah masalah yang tidak sepele dan harus diselesaikan dengan bantuan universitas. Masalah ini jika dibiarkan akan menghambat perkembangan Teknik elektro beserta dosen-dosennya sehingga berakibat pada semakin menurunnya mahasiswa baru yang masuk di Teknik elektro.

Seperti diketahui oleh semua orang kalau keputusan diambil Prof Budi pada waktu itu, setelah mendengar pertimbangan dari satgas adalah ada pemisahan Teknik elektro menjadi dua. Di mana 3 dosen masih berada dalam Teknik elektro dibawah Fakultas Teknik, sedangkan ketujuh dosen lain mendirikan program studi baru yaitu program studi sistem informasi di bawah fakultas Ilmu Komputer. Sedangkan Fakultas Teknologi Industri dihilangkan. Biasanya seorang pemimpin akan berusaha untuk membuat kelompok yang bertikai menjadi satu bukan menjadikan kedua kelompok ini terpisah. Apalagi pada saat tersebut program studi teknik elektro sedang mempersiapkan akreditasi. Resiko untuk kelompok yang satu tidak

mendukung akreditasi program studi elektro atau cenderung menghambat akan bisa dimungkinkan, syukurnya hal itu tidak terjadi. Akreditasi program studi elektro tetap berjalan dengan baik dan mendapatkan akreditasi B. Resiko lain adalah semakin menurunnya mahasiswa baru progdi Teknik elektro. Hal ini bisa karena suara di luar menyatakan progdi Teknik elektro pecah dikarenakan adanya konflik antar dosen. Selain itu tingkat kepercayaan terhadap Teknik elektro akan semakin menurun. Resiko berikutnya adalah kelompok yang mendirikan program studi baru tidak diterima oleh fakultas ilmu komputer dan dosen- dosen akan tidak bisa berkembang, karena tidak linear dengan ilmu yang ditekuninya. Selain itu kemungkinan program studi sistem informasi yang di bangun tidak laku, karena dibangun bukan karena kebutuhan tetapi karena kecelakaan dan nantinya menjadi beban universitas.

Inilah kelebihan Prof Budi, dengan mata yang tajam seperti burung camar, bisa melihat ke jauh ke depan meskipun kondisi "berkabut". Prof Budi berani menanggung resiko-resiko dengan keputusan yang tidak populer yaitu seolah-olah membuat program studi Teknik Elektro menjadi pecah terpisah menjadi dua. Langkah berikutnya yang menentukan kedua kelompok tidak menjadi semakin hancur tetapi dipisahkan untuk semakin berkembang. Progdi Teknik elektro masuk ke dalam fakultas Teknik, membuat program studi ini dibantu fakultas Teknik, yang pada waktu itu hanya ada program studi Teknik sipil, dimana mahasiswa baru yang masuk semakin meningkat. Dengan trend mahasiswa baru yang meningkat ini diharapkan bisa menular ke Teknik elektro. Sedangkan kelompok lain yang membuat program studi baru ditambahkan Prof Ridwan Sanjaya yang pada waktu itu baru pulang dari S3. Hal ini bisa menambahkan tingkat kepercayaan kepada program studi baru yang dibangun bukan Karena kecelakaan tetapi menjadi jawaban dari kebutuhan yang ada. Selain itu kehadiran prof Ridwan untuk menjadi solusi bagi kelompok tersebut.

Setelah sekian waktu, dampak dari dipisahkan kedua kelompok tersebut semakin terlihat. Dipisahkan bukan menjadi semakin hancur tetapi untuk menjadi semakin berkembang. Program studi sistem informasi semain eksis sampai sekarang. Terlihat dari terpilihnya T.Brenda.,C menjadi kaprogdi berprestasi nomer tiga di tingkat Kopertis Jawa Tengah dan semakin meningkatnya tingkat kepercayaan mahasiswa baru. Selain itu beberapa dosen yang pada awalnya tidak ingin berkembang untuk sekolah S3 saat ini sudah 3 orang dari mereka untuk melanjutkan sekolah S3 seperti B. Harnadi di Assumption University Thailand selesai dalam waktu hanya 2

tahun. (sekarang menjabat ketua program studi sistem informasi), Yulianto Tejo di ITS Surabaya, dan T.Brenda C., di Universitas Indonesia Jakarta. Sedangkan program studi Teknik elektro juga semakin eksis dengan prestasi mahasiswanya di bidang robotika dan prestasi dosennya di bidang penelitian selain itu Leonadus HP telah menyelesaikan S3 di UGM Yogyakarta dan Slamet Riyadi sebentar lagi mendapatkan gelar Guru Besar.

Pada akhirnya meskipun resiko-resiko yang dihadapi sangat besar dengan resiko kedua kelompok menjadi hancur. tetapi yang terjadi adalah kedua kelompok semakin eksis dan berkembang sehingga dipisahkan bukan menjadi hancur tetapi dipisahkan menjadi semakin berkembang. Hal ini tak lain karena Prof Budi mempunyai kemampuan melihat jauh ke depan meskipun kondisi waktu itu “berkabut” seperti kemampuan burung camar

Referensi

Hart, NS; Partridge, J.C.; Bennett, A.T.D.; Cuthill, I.C. (2000). “Visual pigments, cone oil droplets and ocular media in four species of estrildid finch” (PDF). Journal of Comparative Physiology A 186 (7–8): 681–694. doi:10.1007/s003590000121

Tarian Sang Camar

Lindayani[10]

Burung camar dikelompokkan sebagai penerbang yang handal, mampu terbang membumbung tinggi menembus awan dan melayang-layang di atas tiupan angin laut. Sang camar mempunyai keunggulan daripada saudara-saudara sesama burung, sang camar piawai memanfaatkan energi dengan menggunakan aliran udara yang dihasilkan oleh gelombang-gelombang tinggi. Paruhnya yang runcing dan kuat, dilengkapi pula oleh *kemampuan penglihatan jarak jauh terutama pada kondisi berkabut*.

Camar mempunyai lingkungan yang letaknya di atas tebing-tebing, bersama dengan kawanannya. Sang camar memiliki "hati" yang lembut, naluri yang kuat untuk melindungi anak-anaknya dari pemangsa. Tidak segan-segan sang camar akan menyerang pemangsa yang mengusik anaknya. Anak-anaknya akan aman, pada waktunya anak-anak akan terbang tinggi meninggalkan sarang dan mengikuti gerakan dan tarian-tarian indah sang camar.

Perjalanan yang dilalui Sang Camar bersama dengan kawanannya tentulah tidak mulus. Ada kalanya untuk memenuhi kebutuhan makan, camar dapat dengan mudah hanya memakan sisa-sisa ikan kecil yang dibuang oleh nelayan dan itu terjadi setiap musim panen ikan. Jika masa paceklik tiba, Sang camar perlu menggunakan kepiawaiannya untuk mencari ikan di laut. Sang camar mulai melakukan gerakan tarian yang indah, sulit dan berbahaya sehingga tidak semua kawanan camar "berani" untuk mengikuti gerak tariannya karena ada ketakutan, kekawatiran gagal dan salah gerakan sehingga berakibat patah sayap atau bahkan terbentur tebing tinggi sehingga jatuh ke laut dalam kondisi tidak sadar.

---

10 Dekan Pasca Sarjana

Sang camar memang berbeda dari kawanannya karena memiliki keunggulan dan kemampuan natural yang terus diasah. Yang menarik adalah sang camar mampu mengasah ketajaman penglihatan sehingga kemampuan menembus kabut untuk mencengkram mangsanya dilakukan dengan tepat. Mangsanya dicengkram kuat dan dibawa melayang-layang disertai dengan tarian berupa gerakan-gerakan yang indah. Sang camar sungguh menikmati kegiatannya sehingga kawanannya mulai melihat dan mencermati ada "sesuatu" yang perlu diteladani dari kemampuan sang camar melakukan kemampuan terbang tinggi, menukik tajam dan menembus air laut untuk menangkap mangsanya. Sungguh, kegiatan dan gerakan yang memerlukan latihan dan waktu untuk mengimbangi sang camar. Sang camar menunjukkan adanya perubahan yang perlu dilakukan oleh kawanannya supaya dapat terus berkembang, keluar dari kebiasaan yang menjadi tradisi.

Kawanan sang camar mulai menunjukkan adanya perubahan sang camar mendidik kawanannya melalui tindakan atau contoh-contoh. Disebalik pelajaran yang diberikan sang camar, pembelajarannya adalah *perubahan yang baik dapat menghasilkan perbuatan yang baik*. Ada kalanya sang camar lelah dan tidak nampak *maneuver* yang selalu ditunjukkannya pada saat terbang. Sang camar pergi meninggalkan kawanannya untuk mencari keheningan dan melayang jauh mengembara untuk mendapat tantangan baru demi mencapai kesempurnaan. Kemampuan terbang menghadapi perubahan cuaca dan tarian dengan gerakan yang semakin sempurna merupakan hasil pengembaraannya.

Sang camar selalu berbagi ilmu yang dicapai setiap kali pulang dari pengembaraannya. Kawanannya selalu diberi pelajaran melalui tarian yang ditunjukkan pada saat sang camar melayang-layang di udara. Beragam reaksi yang terjadi dalam kawanan yang melihat tarian sang camar. Ada yang berdecak kagum lalu berinisiatif untuk memperbaiki kemamuan terbang dan gaya terbang. Ada juga yang berdecak kagum namun tidak mampu untuk bertindak. Saat yang paling bahagia adalah ketika kawanan sang camar tidak membiarkan anggotanya yang terpuruk, ada semangat untuk maju bersama melakukan *maneuver* yang indah di angkasa. Menyebar kasih dan penuh kesadaran. Membumbung tinggi dan semakin tinggi tanpa takut menabrak tebing karena sudah mempunyai kemampuan terbang yang teruji. Sangat indah tariannya dan kadang kala menukik untuk mencengkram mangsa dan terbang lagi menuju sarang masing-masing untuk meneruskan tanggungjawab camar-camar lainnya.

Sang camar telah men-*transfer* ilmunya kepada camar-camar lain yang mau belajar dan mengikuti perbuatan baik sang camar. Sang camar membiarkan camar-camar lain belajar dari kemampuan yang ditunjukkannya melalui tarian indahnya dan akurasi sang camar untuk menhindar dari tebing yang menjulang. Sang camar melihat adanya perubahan yang jelas terhadap kawanannya. Lagi-lagi sang camar melakukan *maneuver* yang sangat indah untuk menunjukkan bahwa belajar dan bertindak tidak pernah selesai. Terima kasih sang camar atas jasamu yang tidak pernah lelah untuk menunjukkan semua gaya terbang melambung tinggi dan kemampuan menukik mangsa menerobos kabut, ilmu-ilmu yang ditransfer sehingga camar-camar lain dapat melakukan *maneuver* yang merupakan tarian indah seperti yang dilakukan Sang Camar. Sang camar telah terbang tinggi lagi dan melakukan pengembaraan untuk mencapai kesempurnaan.

Prof Bud : Antara Makan dan Berjalan

Lita Widyo Hastuti[11]

Rasanya hampir tiap orang cenderung memiliki opini yang serius dan berat saat diminta menakar Prof.Dr.Ir.Y.Budi Widianarko. Rata-rata orang memandang pak Budi sebagai sosok hebat yang penuh kharisma dan pujian, beliau memang sangat layak untuk menerima atribut itu. Saya memilih tak akan berbicara tentang yang berat-berat. Hidup sudah cukup berat, kata seorang teman, lebih baik berpikir *enteng-enteng* yang menggembirakan. Jadi saya akan menakar beliau sebagai makhluk biasa, sisi sederhana sebagai manusia.

Saya punya dua catatan ringan tentang Pak Budi. **Catatan pertama** saya, pak Budi adalah seorang *gastronomous*, pecinta kuliner yang canggih seleranya. Memiliki rektor dengan cita rasa yang bagus tentang makanan ada suka dukanya. Sebuah kisah terjadi menjelang Unika menjadi tuan rumah ASEACCU (*Association of Southeast and East Asian Chatolic Colleges and Universities)* tahun 2015. Barangkali karena jiwa *leadership* yang sudah mendarahdaging, dipadu dengan keinginan untuk memberikan layanan terbaik bagi tamu-tamu internasional, maka mungkin baru kali itu dalam sebuah penyelenggaraan acara sekelas ASEACCU rektor sendiri langsung turun gunung ikut mengecek dan mengoreksi rencana jenis serta urutan sajian menu *dinner* yang sudah 99% fix bagi para tamu. Konon keinginan pak Budi untuk mengotak-atik ulang sajian kuliner ini sempat membuat ibu Wakil Rektor 2 langsung cemberut dan kalau tidak salah ingat sie konsumsi langsung *stres* adem panas masuk angin. Untunglah akrobat konsumsi tersebut pada akhirnya terbayar lunas dengan suksesnya acara keseluruhan dan menyisakan *impresi* kuat pada peserta.

11 Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan

Kuliner memang pada akhirnya menjadi salah satu selingan obrolan ringan di sela kepadatan tugas di rektorat. Beliau paham makanan-makanan dan tempat-tempat makan berselera canggih yang membuat lidah tak mau berhenti bekerja. Canggih tak selalu diartikan mahal dan modern. Warung kaki limapun bisa bercitarasa canggih. Satu saat sambil menunggu rapat rektorat dimulai tiba-tiba saja saya kepingin cerita tentang ayam goreng di sebuah tempat di Boyolali yang penjualnya setia melayani ayah saya (alm.) seminggu sekali setiap kali beliau pulang ke Solo setelah dinas *kantoran* di Semarang. Saya yang ketika itu masih kanak-kanak mengenang ayam goreng yang sebenarnya rasa objektifnya adalah biasa-biasa saja menjadi luar biasa, semata-mata karena unsur kenangan masa kecil untuk mendapatkan jatah satu kepala ayam goreng favorit saya. Ayam goreng bu Harto namanya, menjadi sangat istimewa bagi saya karena nuansa emosional-nostalgis.

Kisah tentang ayam goreng kenangan ini baru 50% saya ceritakan di rapat rutin rektorat. Terputus karena rapat keburu dimulai. Rupanya profesor kita kecekatan berpikir dan analisanya yang luar biasa berlaku untuk semua bidang. Sebelum cerita saya tuntaskan beliau sudah duluan mengambil kesimpulan. Singkat cerita suatu hari beliau rupanya menuruti kata hati untuk berjuang mencari dan membeli. Dan bisa diduga kemudian : kecewa karena tak sesuai harapan. Kali ini analisis cepat pak Budi hasilnya tak menguntungkan.

Catatan saya yang kedua tentang beliau adalah, beliau tak biasa berjalan kaki dengan santai. Sepele dan sah-sah saja sebenarnya. Namun dari sini muncul beberapa kisah menarik. Karena kami hampir tak pernah punya kesempatan untuk berjalan kaki bersama, maka kenangan-kenangan tentang jalan kaki hanya terpantau pada *moment-moment* khusus saja.

Pertama kali saya menyadari pada tahun pertama jabatan saya, tepatnya di hari pertama *pasca* libur natal dan tahun baru. Kami serombongan rektorat dan ketua lembaga bersafari keliling kampus untuk menyapa setiap dosen/karyawan. Hufft.....betapa tidak mudah untuk menyamai langkah beliau. Jadilah aktivitas yang rutin tahunan ini mirip permainan petak umpet karena selalu muncul pertanyaan “Pak Rektor sudah sampai di mana?”, dan berujung pada kesimpulan spontan, bahwa semua aktivitas Pak Budi dilakukan secara cepat. Berpikir cepat, bertindak cepat, berjalan cepat, semua-semua serba cepat.

Pengalaman lain di satu malam usai seharian mengikuti konferensi ASEACCU tahun 2014 di Manila, saya bersama Pak Budi dan bu Marcella (saat itu Wakil Rektor 4) menyempatkan diri cuci mata ke sebuah *mall*. Gaya berjalan profesor kita ini membuat bu Marcella tertinggal juauuh, sebelum kemudian muncul dengan wajah tak berdaya dan terengah-engah membawa tasnya. Kasihan sekali. Waktu itu saya jadi teringat pada fabel tentang lomba lari antara kancil dengan kura-kura. Kekawatiran saya agar kami bertiga tak terpisah dan kehilangan satu sama lain membuat saya merelakan diri berperan sebagai juru info di posisi tengah-tengah jarak antara si kancil dengan si kura-kura, agar keduanya saling *aware* di mana partner bertandingnya berada. Jadilah di tengah orang lalu lalang orang di *mall* itu terselip tiga orang Indonesia yang sibuk dengan konsentrasi masing-masing : person yang terdepan asyik mengekplorasi isi *mall*, hinggap dari satu etalase ke etalase lain secara cepat. Person kedua di posisi tengah separuh energi untuk melihat-lihat barang yang dijual, seperempat energi untuk mengecek keberadaan bos-nya, dan seperempat energi terakhir untuk memberi kode posisi dan menyemangati kawan yang terseok-seok tertinggal di belakang. Sementara person terakhir konsentrasinya hanya terpusat pada bagaimana ia berjuang dengan sisa-sisa napasnya untuk mampu menyelesaikan perjalanannya.

Empat tahun bersama Prof.Dr. Ir. Y. Budi Widianarko tentu tak terhitung lagi pengalaman intelektual, manajerial, dan berpikir strategis. Saya belajar banyak dari situ, termasuk saat pengalaman menghadapi kasus-kasus sulit, Pak Budi memiliki perbendaharaan verbal luar biasa dan selalu berhasil mengkonstruksi bahasa cerdas yang adem dan bisa diterima secara sosial. Salah satu yang beliau sampaikan : *"Seorang pemimpin harus siap menjadi seorang pelari maraton. Menempuh laku, berjuang sendirian sampai ke tujuan."* Kata-kata ini menguatkan saya setiap kali terpaksa harus membuat kebijakan yg tidak populer.

Matur nuwun Prof.Bud untuk seluruh pengalaman yang boleh kami dapatkan. Selamat jalan dan selamat melanjutkan karya baru.

Transformational Seagull

Margaretha Sih Setija Utami[12]

Beberapa hari yang lalu, saya membaca buku yang sudah lama saya beli tetapi belum sempat saya baca. Buku berjudul Transformational Service, 4 langkah Praktis Meningkatkan Kualitas Pelayanan Frontliner, ditulis oleh Ikacha Ibrahim pada tahun 2016 (Ibrahim, 2016). Buku tersebut menjelaskan dalam bekerja, khususnya para pekerja yang berhadapan langsung dengan konsumen akan memiliki banyak berkah bila menggunakan pendekatan *transformational service*, bukan *transactional service*.

Dikatakan dalam buku tersebut, *transactional service* terjadi bila seorang bekerja sekedar untuk mendapat upah atau ada *pamrih* dari layanan yang dilakukan. *Transformational service* merupakan semangat pelayanan tidak berhenti pada tahap transaksional tetapi memberikan hati kita kepada yang kita layani bukan untuk memanjakan tetapi untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Ada lima ciri utama dari *transformational service*. Pertama, *transformational service* selalu didasari oleh keyakinan bahwa yang dilakukan pekerja adaah membawa misi kebaikan. Kita bekerja bukan hanya untuk mendapat upah tetapi kita bekerja karena kita membawa misi memperbaiki kehidupan. Kedua, seseorang yang melakukan *transformational service* mempunyai sikap positif terhadap kehidupan ini termasuk situasi dan orang-orang di sekitarnya. Orang yang bekerja dengan didasari keyakinan bahwa semua orang bermaksud baik dan mau berubah untuk menjadi lebih baik, tidak mudah frustrasi terhadap kegagalan yang dihadapi atau konflik-konflik di sekitarnya.

12 Dekan F. Psikologi, mantan ketua LPPM

Ciri yang ketiga adalah aktif membina hubungan. Seseorang yang melakukan *transformational service* aktif membina hubungan dengan orang lain. Orang tersebut akan menciptakan komunikasi yang nyaman dan efektif baik secara verbal, visual, atau tulisan untuk mendapatkan hubungan yang baik dengan orang lain. Ciri keempat *transformational service* adalah senantiasa memberi lebih. Seseorang yang melakukan *transformational service* tidak terjebak pada hitung-hitungan "apa yang kuberikan dan apa yang kudapat". Orang tersebut akan memberikan yang terbaik kepada orang lain karena kepuasan orang yang dilayani adalah kepuasan dirinya pula. Ciri kelima adalah selalu ingin meningkatkan kualitas hidup orang yang dilayani dengan melakukan perubahan-perubahan dalam pelayanan. Seseorang yang melakukan *transformational service* akan berani melakukan pelayanan kepada konsumen tidak sekedar mengikuti standar pelaksanaan tetapi mau menciptakan transformasi positif pada orang yang dilayani, diri sendiri, maupun tempat bekerja. Seseorang yang melakukan *transformational service* akan melakukan pelayanan jauh mengatasi batasan-batasan aturan mengenai standar pelayanan itu sendiri. Hal ini terjadi karena semangat yang dipegang adalah bekerja bukan sekedar transaksi uang dan jasa atau barang, tetapi perbaikan kehidupan baik bagi pelanggan maupun pekerja itu sendiri.

Konsep *transformational service* ini mengingatkan saya pada semangat kerja seseorang yang selama ini memimpin Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Beliau adalah Bapak Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc. Sejak tahun 1995 beliau menjadi dosen yang berbeda dari dosen-dosen lain. Tahap pertama saya mengalami keterkejutan dengan gaya kepemimpinannya adalah saat di tahun 2000, beliau menjadi Wakil Rektor IV (urusan kerjasama) dan saya menjadi Dekan Fakultas Psikologi.

Saat itu dimulai kerjasama Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan Departemen Ilmu-ilmu Sosial Universitas Katolik Nijmegen, Belanda (mulai tahun 2006 berganti nama menjadi Universitas Radboud). Salah satu pernyataan dalam surat perjanjian kerjasama adalah kesempatan belajar program S3 bagi dosen Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata di Universitas Katolik Nijmegen. Sebagai Dekan yang sudah membuat perencanaan pengembangan dosen, saya meminta teman-teman dosen senior, yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris dan Psikologi yang sudah bagus mengambil kesempatan kuliah di Nijmegen tersebut. Namun ternyata tidak mudah mendapatkan teman yang bersedia. Pada saat itu, pola pikir para dosen fakultas Psikologi adalah program S3 di luar negeri

pastilah sangat sulit, selain kendala bahasa, juga kendala rumah tangga karena harus berpisah berbulan-bulan dari suami/istri dan anak.

Pada situasi tersebut, saya melaporkan ke Rektor (Bruder Dr. Martinus Handoko) dan Wakil Rektor IV (Bapak Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc.) bahwa teman-teman dosen tidak bersedia berangkat. Untuk mencari muka di depan pimpinan, saya menunjukkan kesalahan bukan pada Dekan tetapi kepada para teman dosen yang belum siap walaupun sudah saya buat rencana pengembangan dosen yang salah satunya adalah kuliah S3. Reaksi Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc saat itu membuat saya *melongo* karena beliau mengatakan bahwa seorang pemimpin tidak boleh sekedar mengikuti standar kerja atau sekedar memerintah. Seorang pemimpin harus berani mengambil risiko dengan memberikan dirinya sendiri saat bawahan tidak mau melakukan hal baik yang harus dilakukan.

Memorandum of Understanding (MOU) telah ditandatangani tahun 2000 dan kegiatan harus dimulai tahun itu juga, kalau tidak ada dosen yang mau berangkat kuliah S3 di Nijmegen, maka Dekan harus berangkat untuk menyelamatkan kerjasama yang sudah mulai dirintis. Hal ini berarti saya sebagai Dekan harus meninggalkan rencana-rencana pribadi saya yang sudah saya buat untuk sampai tahun 2003 (berakhirnya periode kerja sebagai Dekan) dan harus berani menjadi pionir bagi teman-teman lain. Prinsip ini memporak-porandakan kepongahan saya yang beranggapan bahwa Dekan adalah pimpinan yang berhak mengatur dan harus diikuti program-programnya, bukan seseorang yang justru "mengalah" untuk fakultas. Pada kejadian ini saya belajar *transformational service* bahwa orang bekerja harus berani membawa misi kebaikan untuk kehidupan walaupun harus mengubah diri sendiri. Prinsip "membawa misi kehidupan" ini harus dipegang erat karena walaupun sudah merasa mengorbankan diri demi kebaikan kehidupan, tidak otomatis mendapat penghargaan atau pujian dari lingkungan sekitar.

Pengalaman lain dengan Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc. adalah pada tahun 2010 beliau menawari sejumlah dosen untuk ikut program *United Board for Christian Higher Education in Asia (UBCHA) fellowhip*. Saat itu dengan berbagai pertimbangan, akhirnya, saya diminta untuk menjadi orang pertama dari Unika Soegijapranata, Semarang untuk mengikuti program tersebut. Saya masih ingat banyak tanda tanya di benak saya akan tujuan dan manfaat dari program tersebut.

Program yang sekilas nampak "sekedar jalan-jalan di Jepang dan Amerika Serikat" ternyata telah mengubah cara pandang hidup saya mengenai banyak hal termasuk mengenai proses pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Saya merasa telah diajak terbang oleh Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc untuk melihat dunia dari atas sehingga tidak berpandangan sempit saat menghadapi suatu masalah.

Saya sadar kecepatan terbang saya tidak secepat beliau, kepak sayap saya juga tidak sekuat beliau sehingga saya sering sangat lelah mengejar ketertinggalan terbang. Yang membuat saya nyaman di Unika Soegijapranata ini, Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc, sebagai Rektor Unika Soegijapranata dua periode berturut-turut dari tahun 2009 sampai 2017 tidak pernah menyalahkan kepak kecil sayap saya. Beliau selalu bersikap positif terhadap usaha-usaha yang dilakukan orang lain sehingga orang tersebut sangat bangga terbang dengan kepakan kecilnya tetapi merasa sudah seperti Camar besar yang terbang tinggi.

Tanggal 31 Agustus 2017 Bapak Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc akan selesai menjabat Rektor Unika Soegijapranata, banyak pelajaran hidup yang telah diajarkan dan dicontohkan terutama tentang *transformational service* dan menjadi Camar yang terbang tinggi untuk melihat dunia bukan sekedar untuk mencari makan tetapi untuk memperbaiki kehidupan. Selamat jalan Profesor Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc. saya percaya camar-camar kecil banyak yang telah belajar terbang darimu. Tetaplah menjadi Camar besar yang menjadi teladan kami.

Pustaka

Ibrahim, I. (2016). *Transformational Service. 4 Langkah Praktis Meningkatkan Kualitas Pelayanan Frontliner.* Jakarta: PT Kubik Cakrawala Internasional.

Prof Budi – Think Big

Sentot Suci Arto[13]

Pak Budi yang saya kenal secara lebih dekat ketika kami bersama menyusun Unika 2010. Pada tahun 2000an itu Bruder Martin selaku Rektor meminta kami untuk menyusun rencana pengembangan Unika ke depan. Ternyata di masa sekarang itulah berbagai impiannya direalisasikan.

Pada awal tahun duaribuan itu kami memimpikan bahwa jumlah mahasiswa akan menjadi sepuluh ribu orang dengan munculnya program pascasarjana dari berbagai fakultas/disiplin ilmu dan masuk ke dalam percaturan ilmu secara global. Dan menjadi kenyataan. Pak Budi sendiri menjadi dosen dari universitas tempat dia kuliah dulu di Belanda serta mendampingi beberapa dosen Unika yang ambil doctor di Eropa. Membangun S2, setelah beberapa teman dosen kembali dari studi lanjut doktoralnya kemudian membangun s2 atau program pasca masing-masing.

Memang menjadi agak sulit ketika merealisasikan harus meningkatkan jumlah mahasiswa menjadi sepuluh ribu karena tidak semua fakultas atau prodi mampu mengelola jumlah mahasiswa yang besar. Banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi. Baik teknis maupun administratif. Dan beliau mampu mengkondisikan dan menyatukan yayasan dan segenap dosen juga tenaga kependidikan untuk mencapai itu semua.

Selanjutnya globalisasi, memaksa Unika harus ikut percaturan ASEACCU dan ACUCA, dan pak Budi masuk. Sekarang kami di FEB dilibatkan dalam kerjasama *lecturer exchange and joint research* dengan luarnegeri. Kerja cepat dan cerdas itulah yang mendukung kesuksesan pak Budi. Terimakasih pak Budi sudah membawa Unika berpikir besar, *think big*, tidak cukup hanya berpikir sedang-sedang dan lokal-lokal saja. Semoga karyamu terus berlanjut dan berguna bagi masyarakat luas.

13 Dekan FEB

Kepak Sayap Lintas Negara Bersama Sang Camar

Victoria Kristina Ananingsih[14]

Perkenalan pertama dengan Prof. Budi Widianarko (BW) terjadi di awal karya saya sebagai dosen baru Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) Program Studi Teknologi Pangan pada tahun 1998. Kebetulan saya belum mengetahui informasi tentang adanya FTP Unika sampai saya membaca tulisan beliau yang sangat menarik tentang keamanan pangan di surat kabar. Dituliskan pula, Prof BW adalah staf pengajar Teknologi Pangan Unika. Setelah membaca tulisan tersebut, saya menjadi tertarik untuk melamar sebagai dosen di Unika dan ingin bertemu dengan beliau, yang saat itu juga menjabat sebagai Dekan FTP. Saya merasa lebih mantap menjadi dosen FTP, setelah bertemu dan mengetahui Prof. BW adalah sosok yang sangat inspiratif, *visioner*, penuh semangat dan pekerja keras. Walaupun, pada saat itu FTP baru berusia 3 tahun dengan jumlah mahasiswa yang belum banyak dan belum terakreditasi. Beliau adalah pimpinan yang dapat berdiskusi dan menyemangati siapa saja baik dosen baru maupun dosen senior, juga sangat akrab dengan semua karyawan dan laboran. Beliau selalu memberi semangat yang luar biasa untuk terus mengembangkan FTP. Sejak awal berdiri, beliau selalu menanamkan bahwa FTP adalah progdi teknologi pangan swasta terbaik di Indonesia. Hal ini menjadikan semangat semua civitas akademika untuk berusaha menjadi yang terbaik, hingga harapan tesebut dapat tercapai saat ini. Berbagai arah program internasionalisasi diawali oleh Prof BW untuk pengembangan fakultas yang dapat saya sharingkan berikut ini. Semoga tulisan ini dapat memberi inspirasi bagi seluruh civitas akademika Unika terutama dosen muda dalam pengembangan karya di Unika.

14 Dekan FTP

Mentoring dosen muda lintas negara

Prof BW merampungkan studi S3 di Vrije Universiteit Belanda, dan beliau memiliki kerjasama erat dengan kampus almamater tersebut. Beliau mengundang beberapa pengajar dan mahasiswa dari kampus tersebut untuk melakukan kegiatan kerjasama dalam bidang pengajaran dan penelitian di Unika. Salah satu program Prof BW yang sangat mengesankan saya adalah memberi pendamping (mentoring) dosen muda dengan "*visiting lecturer*". Pada tahun 2000, saya mendapat kesempatan untuk mengembangkan kuliah pemodelan matematika di bidang biologi dan pangan. Saat itu beliau mengundang Dr. Paul Doucet dari Vrije Universitiet yang ahli dalam pemodelan matematika. Saya diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengajar dengan didampingi langsung oleh Dr. Paul Doucet. Pengalaman berharga juga saya dapatkan, karena saya dapat menulis buku pertama saya tentang pemodelan matematika bidang biologi dan pangan bersama Dr. Paul Doucet. Hal ini saya rasakan sebagai prestasi membanggakan yang dapat saya raih karena dukungan dari Prof. BW. Mendapatkan mentor dosen asing membuka wawasan saya selain mengembangkan ilmu juga untuk membuka wawasan saya terhadap pengetahuan global. Saya pun mendapat kesempatan menjadi ketua panitia workshop pemodelan matematika dengan pembicara utama Dr. Paul Doucet dan Prof BW. Walaupun selain sebagai ketua workshop, saya merangkap sebagai sekretaris, sie publikasi dan sie acara, karena jumlah dosen pada saat itu masih terbatas, namun saya sangat senang mendapatkan kesempatan ini untuk pengembangan keilmuan saya.

Pesan untuk melanjutkan studi lintas negara

Prof BW selalu berpesan kepada dosen FTP untuk mempelajari perkembangan teknologi pangan secara global. Dosen yang akan studi lanjut S2 dan S3 beliau tekankan untuk melanjutkan studi di luar negeri. Pesan beliau, dengan belajar di luar negeri, akan membuka wawasan kita tentang standar pendidikan internasional dan membuka cara pandang kita bahwa kita harus selalu mengikuti perkembangan global untuk mengembangkan fakultas. Awalnya, saya ragu-ragu untuk melanjutkan studi di luar negeri karena masalah biaya (belum tahu dapat beasiswa darimana dan pertimbangan keluarga). Namun Prof BW selalu menceritakan hal-hal yang sangat menarik dan mengesankan tentang pengalaman studinya di luar negeri. Dengan semangat beliau untuk selalu berpikiran ke arah global, akhirnya saya bisa melanjutkan studi S2 di Australia dan S3 di Singapura. Sungguh, dorongan

semangat dari Prof BW membuat semangat saya ikut membara. Saya pikir, hal yang utama dalam melanjutkan studi adalah semangat dari dalam diri kita dan kepercayaan diri bahwa harapan yang baik dari kita dengan penuh upaya dan dengan doa tentunya, akan dapat kita raih. Yang tidak terduga, saya dikunjungi saat studi S3 di National University of Singapore (NUS), dimana beliau berkempatan menjadi *keynote speaker* di NUS. Sungguh saya sangat senang sekali ketika dikunjungi dan disemangati Prof BW, bahkan sempat jalan-jalan bareng ke Orchad Road dan naik Singapore Flyer, sambil berbincang banyak hal tentang Unika yang membuat saya menjadi kangen Unika.

Semangat untuk melanjutkan studi di tingkat global ini juga menular ke seluruh dosen FTP yang lain, dengan studi di beberapa kampus terkemuka di Malaysia, Australia, Belanda dan Amerika. Seluruh ilmu yang didapatkan dari kampus-kampus tersebut selanjutnya ditransferkan kepada mahasiswa, dengan harapan kurikulum FTP mempunyai ciri khas khusus dan kualitas mahasiswa menjadi lebih baik.

Jaringan kerjasama lintas negara

Salah satu hal yang membuat saya teringat adalah ketika saya menjabat pertama kali sebagai Dekan FTP tahun 2004 di usia yang dikatakan masih belum punya pengalaman yang mumpuni. Saya sangat senang sekali bisa mendapatkan dukungan dan menimba ilmu dari Prof BW yang saat tersebut menjabat sebagai Wakil Rektor IV. Yang saya ingin pelajari dari beliau adalah perluasan jaringan kerjasama antar negara.

Prof BW selalu berpesan bahwa pengembangan kerjasama internasional harus dilandasi dengan kesetaraan program yang saling ditawarkan dan tertuang dalam MoU (*Memorandum of Understanding*). Menurut saya, ini merupakan pemikiran yang sangat bagus untuk pengembangan institusi kedua belah pihak.

Di tahun 2007, bersama Prof BW dan wakil Dekanat FTP, kami mengunjungi Assumption University, untuk penggalian jalinan kerjasama. Mendapat tanggapan yang positif dari Dekan Biotechnology Faculty, kami melanjutkan dengan kerjasama yang tertuang dalam MoU dalam bentuk *visiting lecturer*, *student insternship*, penulisan bersama jurnal dan saling *sharing* tentang pengembangan fakultas. Terealisasinya MoU ini menjadi *role model* kerjasama dengan universitas luar negeri, yang sekarang telah berkembang

dengan terjalinnya kerjama dengan kampus di Taiwan, Vietnam dan Filipina dengan model kesetaraan untuk pengembangan kedua belah pihak. Bahkan, sekarang telah berkembang menjadi kerjasama 4 (empat) kampus (Fu Jen Catholic University, Assumption University, Saigon Technology University dan Unika Soegijapranata) untuk mengadakan *international conference* setiap 2 tahun sekali di setiap negara secara bergiliran.

Suasana internasional selalu ditumbuhkan Prof BW di FTP. Sejak awal berdirinya FTP, beliau seringkali mengundang mahasiswa penelitian dari Belanda untuk melakukan penelitian di FTP Unika. Begitu pula dengan dosen-dosen dari Belanda yang diundang untuk memberikan kuliah tamu. Program tersebut, hingga saat ini masih berlanjut dengan adanya mahasiswa *internship* dari Belanda dan Asia untuk melakukan penelitian di FTP dan adanya *visiting lecturer* minimal setahun sekali di FTP Unika.

Ajakan terlibat dalam aktivitas lintas negara

Prof BW selalu mengajak seluruh dosen FTP untuk terlibat di kegiatan internasional baik dalam konferensi internasional, program pertukaran dosen ataupun berpartisipasi dalam berbagai program yang ditawarkan oleh *United Board*. Sejauh pandangan saya, seluruh dosen FTP telah mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas di kegiatan internasional tersebut. Atas bimbingan Prof BW, pada tahun 2013 saya lolos seleksi sebagai *junior lecturer* untuk menulis dan mempresentasikan makalah saya dengan judul "New Evangelization through Research and Knowledge Transfer for the Welfare of Traditional Tropical Fruit Farmers in Central Java" pada saat ASSEACU ke-21 di Seoul, Korea Selatan. Saya sangat senang sekali dapat terpilih untuk menghadiri pertemuan tingkat internasional tersebut. Didampingi Prof BW, saya dikenalkan oleh pimpinan dan perwakilan negara-negara anggota ASSEACU. Sungguh sangat menyenangkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan lintas negara seperti ini. Pada saat itu, Prof BW sebagai Rektor mempunyai misi untuk mengenalkan Unika secara global dengan menjadi tuan rumah ASSEACU ke-23. Saya dan beberapa mahasiswa *Student of the Year* (SOTY) mendapat mandat dari Prof BW untuk selalu aktif dalam diskusi dan presentasi di pertemuan ASSEACU ke-21 tersebut sehingga Unika dapat dikenal oleh seluruh peserta ASSEACU. Saya berusaha membawakan materi seminar sebaik mungkin dan semua mahasiswa Unika pun aktif menjadi pimpinan kelompok diskusi dengan mendominasi sebagai

presenter di mimbar utama. Akhirnya, saat yang ditunggu tiba, ketika di penutupan ASSEACU, Fr. Calmano mengumumkan bahwa Unika terpilih menjadi tuan rumah ASSEACU yang ke-23 di Tahun 2015. Rasanya senang sekali, kampus Unika Soegijapranata menjadi lebih dikenal lintas negara oleh semua universitas peserta ASSEACU.

Ajakan untuk secara rutin mempresentasikan hasil penelitian di konferensi internasional ditekankan oleh Prof BW. Pada tahun 2004, bersama Prof Budi dan beberapa rekan dosen, saya diajak untuk pertama kalinya menjadi *oral presenter* di Asean Food Conference. Diseminasi di tingkat internasional pun akhirnya rutin saya ikuti dan minimal 2 tahun sekali saya mengikuti seminar internasional lintas negara. Saya merasa senang dapat berdiskusi dengan dosen dan peneliti ahli yang hadir untuk pengembangan keilmuan saya. Semangat Prof Budi untuk terlibat di kegiatan internasional menginspirasi saya dan memberi saya semangat untuk terus berperan di ranah lintas negara.

Penutup

Saya sangat berterimakasih kepada Prof BW yang telah memberikan inspirasi dan semangat untuk selalu mengembangkan karya di Unika dan berpartisipasi di berbagai kegiatan lintas negara. Terimakasih pula Prof BW telah banyak memajukan Unika dalam dua periode masa kepemimpinan sebagai Rektor. Sebagai penutup, ijinkan saya menyampaikan deretan kata tentang ungkapan hati bersama Sang Camar.

"Bersama Sang Camar"

Berkenalan dengan Sang Camar

Membawa inspirasi terus bermunculan

Berpijak di bumi bersama Sang Camar

Mengingatkan perhatian untuk lingkungan

Bersama awali terbang dengan Sang Camar

Menilik indahnya karya dari atas awan

Bersama ikuti kepak tinggi Sang Camar

Memacu semangat terus ke depan

Bersama Sang Camar

Memberi arti sejuta kesan

Catatan sore hari, Juli 2017

Gesit dan Inspiratif

Y. Gunawan, Pr[15]

Mengenal, bergaul, bekerjasama dan bersahabat dengan Prof. Dr. Ir. Yohanes Budi Widianarko, M.Sc memberikan kebanggaan dan rasa syukur tersendiri dalam diri saya. Mengapa? Ada deretan litani alasan. Ia pribadi yang gesit sekaligus inspiratif. Gesit dalam bertindak, tidak menunda-nunda. Ia juga inspiratif dalam berinovasi memajukan kampus dengan aneka kebijakannya. Ia sosok cendekiawan sekaligus budayawan. Ia sosok pemikir sekaligus tidak kikir. Ia pemimpin yang tidak jaim; pemimpin yang bersahaja; dan pemimpin yang enak diajak dialog 'duduk bersama' dari hati ke hati. Gaya hidupnya ugahari. Tutur katanya santun. Jauh dari arogansi intelektual dengan bahasa yang 'ngawang-ngawang'.

Setiap kali saya mengirim pesan via SMS, email, atau WhatsApp (WA) langsung segera ditanggapi. Pernah suatu siang saya mau konsultasi terkait dengan kegiatan rohani Kampus via WA. Prof Budi menjawab, "Silakan saja Romo. Maaf, Romo, saya baru bangun." Lalu, saya tanggapi, "Oh ya, pak. Maaf, apa pak Budi baru *gerah*? Semoga lekas sembuh". Beliau pun menjawab, "Tidak, Romo. Saya sedang di Belanda". Memang waktu di Indonesia lebih cepat daripada di Belanda. Kurang lebih selisih 5 jam lebih cepat di Indonesia.

Atau kesempatan lain, beliau menjawab, "Maaf, Romo. Saya masih di Filipina". Jawaban-jawaban itu bagi saya menunjukkan sikap yang bersahabat. Jarak tidak menghalangi dalam kami berkomunikasi.

15 Campus Ministry 2014-2017

Peduli dan Sadar akan Nilai-Nilai Soegijapranata

Sebagai pemimpin sebuah Universitas yang menyandang nama Katolik, Prof Budi sadar betul akan ajaran Gereja dalam mengelola Universitas Katolik dengan nilai-nilai Kristiani, sebagaimana diamanatkan dalam *Ex Corde Ecclesiae* (ECE), Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik, yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II tahun 1990. Ada empat (4) ciri hakiki Perguruan Tinggi Katolik menurut *Ex Corde Ecclesiae* (ECE. 13), yaitu:

Inspirasi Kristiani bukan hanya pada individu tetapi juga pada universitas sebagai komunitas.

Refleksi terus-menerus dalam rangka terang iman Katolik atas khasanah pengetahuan manusia yang terus berkembang, yang terus disumbangkan oleh universitas melalui penelitian.

Kesetiaan terhadap pewartaan Kristiani yang disampaikan melalui Gereja.

Komitmen kelembagaan dalam melayani umat Allah dan keluarga manusia dalam peziarahan mereka menuju tujuan transenden yang memberikan makna pada kehidupan.

Maka, pada masa kepemimpinannya sebagai rektor Unika Soegjapranata, ia menggagas dan mendirikan The Soegijapranata Institute (TSI) pada tahun 2009. TSI diharapkan bisa membantu rektor dalam menggali dan menjadi penjaga nilai-nilai patron kampus Unika, yaitu Mgr. Albertus Soegijapranata SJ.

Ketika TSI menerbitkan buku “Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ” (Kanisius, 2015), dalam kata pengantarnya Prof Budi menegaskan:

“Didorong oleh kesadaran untuk terus menggali dan mengkaji nilai-nilai Soegijaparanata yang relevan - baik dalam kerangka historis maupun kekinian, dan untuk meneguhkan tanggung jawab kelembagaan itu maka pada tahun 2009 UNIKA telah mendirikan *the Soegijapranata Institute* (TSI). Lembaga ini bertugas untuk menggali, mengembangkan nilai-nilai Mgr. Soegijapranata, serta mendiseminasikan dan menginternalisasikannya kepada segenap *civitas academica,* umat Katolik dan masyarakat umum. Penerbitan buku ini tentu saja memperkokoh kehadiran TSI di Universitas

Katolik Soegijapranata sebagai lembaga yang secara khusus dibentuk untuk menjawab mandat menjaga identitas kekatolikan seperti diamanatkan dalam *Ex Corde Ecclesiae* (ECE), Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik. Dengan kata lain, TSI memang memiliki tugas untuk senantiasa menuliskan pergumulan gagasan tentang Mgr. Soegijapranata, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal ilmiah, tulisan ilmiah popular ataupun dalam bentuk lain – termasuk tulisan untuk media digital." (p. 7-8)

Prof Budi pun menyadari pergumulannya dengan nilai-nilai Soegijapranata dari waktu ke waktu. Sampai tergoda untuk mengubah nama universitas. Karena pengucapan nama "Soegijapranata" memang tidak mudah bagi lidah orang luar Jawa, termasuk orang luar negeri. Tetapi sebagaimana yang disharingkan dalam pertemuan APTIK di Malang pada Oktober 2014, ia sebagai narasumber di hadapan kami para peserta APTIK menegaskan bahwa kemantapannya tetap menggunakan nama "Soegijapranata" sedikit banyak didukung kehadiran film "SOEGIJA" (2012) yang sukses, karya sutradara kondang Mas Garin Nugroho. Dengan kehadiran film itu, nama UNIKA SOEGIJAPRANATA ikut mendapat berkah dan menjadi makin terkenal di dalam dan di luar negeri.

Motto "Talenta Pro Patria et Humanitate" (Bakat untuk Tanah Air dan Kemanusiaan) terlahirkan-terumuskan karena tulisan di patung Mgr. Soegijapranata di depan Gedung Albertus, di mana hampir setiap hari Prof Budi melewati patung itu karena kantornya di gedung Albertus. Prof Budi mengawali karya di Unika sejak tahun 1994, sebagai staf pengajar di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP). Pada tahun 1995, Prof Budi dipercaya untuk memimpin FTP, fakultas baru ke-7 di Unika, sebagai Dekan. Tulisan di patung itu merupakan kutipan langsung dari pernyataan Mgr. Soegijapranata: **"Bakat pemberian Allah jangan hanya kau sembunyikan, persembahkan seluruhnya kepada nusa, bangsa, dan negara".**

Kesadaran akan pilihan sikap tertentu itu sangat penting untuk terus diwariskan dari generasi ke generasi. Ini pula yang saya lihat dalam diri Prof Budi. Hal ini tampak dalam setiap kali rapat dalam mengambil kebijakan tertentu. Setiap pilihan sikap (*option*) tertentu pasti ada konsekwensinya. Juga ada kelompok yang pro dan kontra. Tentu saja hal ini sangat wajar di instansi mana pun. Tinggal bagaimana komitmen dan konsistensi pemimpin dalam mengawal terlaksananya kebijakan atau keputusan itu. Ia pun pernah menegaskan:

"Sosok Mgr. Soegijapranata memang menarik untuk dan diungkap secara lebih mendalam dari berbagai sudut pandang. Salah satu pandangan, misalnya, menempatkan Mgr. Soegijapranata seperti tokoh atau "orang besar" lain, yang lahir dalam ruang dan saat yang tepat – meskipun tidak semua orang yang hadir di ruang dan saat yang sama menjadi tokoh. Hanya mereka yang mampu membaca situasi dan mengambil sikap-tindakan yang menonjol akan menjadi tokoh. Prakarsa adalah persoalan pilihan. Pilihan itulah yang disebut sebagai kepeloporan atau *leadership.* Soegija lahir menjadi tokoh karena prakarsanya, berani menentukan pilihan."

Creative Fidelity

Prof Budi sudah memimpin 'KAPAL' yang bernama Unika Soegijapranata ini selama dua periode (2009-2017). Tentu ada banyak warisan berharga yang telah diberikan Prof Budi dan terpatri dalam diri setiap civitas akademika Unika dan masyarakat, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Saya bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada Bapa Uskup atas perutusan yang diberikan kepada saya untuk memberikan pelayanan rohani di Universitas Katolik Soegijapranata sebagai kepala Campus Ministry (Januari 2014 s/d. Juni 2017). Saya bertugas di Unika pada masa kepemimpinan Prof Budi. Rasa syukur saya ini menjadi SEMAKIN BERMAKNA ketika saya boleh menjadi BAGIAN dan SAKSI perjuangan Unika Soegijapranata di bawah kepemimpinan Prof. Budi mendapat Akreditasi A sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Tengah pada tahun 2017 ini.

Unika Soegijapranata pasca Prof Budi pantas bersyukur karena mendapat warisan yang luar biasa. Unika terus-menerus harus **Percaya Diri** ke luar dan **Mawas Diri** ke dalam, agar tidak minder sekaligus tidak sombong di tengah persaingan kualitas perguruan tinggi sekarang ini dan ke depan. Menurut hemat saya, Unika Soegijapranata perlu terus mengupayakan semangat ***creative fidelity***, *yakni* setia pada ajaran iman Katolik, setia pada Gereja dan Uskup Agung Semarang, sekaligus kreatif dalam bereksperimen dan berpromosi menghadapi tantangan zaman masa kini. Selain itu, juga perlu terus mengasah **ketrampilan keterhubungan (*connectedness*)** yang mencakup aspek teknologi, komunikasi, tata kelola relasi, dan tata kelola identitas dalam konteks komunikasi global.

Saya optimis, dengan modal warisan Prof Budi sekaligus komitmen-keahlian-kreatifitas yang hebat dari Prof Frederick Ridwan Sanjaya selaku rektor Unika berikutnya, Unika Seoegijapranata akan makin mantap mengepakkan sayapnya di dunia pendidikan tinggi. Paus Yohanes Paulus II sendiri menyadari pentingnya **peranan kaum awam** dalam melaksanakan peran kerasulan di bidang pendidikan tinggi. "*Masa depan Universitas Katolik tergantung sebagian besar pada **pelayanan kaum awam Katolik yang kompeten dan berdedikasi**. Gereja melihat kehadiran yang terus berkembang di dalam lembaga pendidikan, baik sebagai harapan maupun sebagai penguatan panggilan kaum awam yang tak tergantikan di dalam Gereja dan di dalam dunia*" (ECE. 25).

Terimakasih Prof Budi atas kesempatan boleh mengenal, bergaul, bekerjasama, dan bersahabat denganmu. Terimakasih pula atas kegesitan dan inspirasi yang boleh saya timba dari pribadimu. Teruslah berkarya untuk Unika, Gereja, Keluarga, dan Bangsa Indonesia yang engkau cintai sampai mati.

Roma, 7 Juli 2017

Sumur yang Tak Pernah Kering

F. Ridwan Sanjaya[16]

Meskipun telah melalui semua proses seleksi penerimaan dosen di program studi Ilmu Komputer, nama Pak Budi Widianarko justru mulai akrab terdengar pada saat pengukuhan Guru Besar pada tanggal 28 September 2002. Padahal dari sisi struktural, pembentukan program studi Ilmu Komputer merupakan bagian dari tugasnya sebagai Pembantu Rektor IV bidang Pengembangan dan Kerjasama. Sehingga pada saat Bu Etty (sekretaris program studi Ilmu Komputer saat itu) menceritakan sosok Pak Budi dan kiprahnya, bayangan yang muncul adalah seorang yang muda, visioner, luas jejaringnya, dan punya banyak karya.

Sayang sekali saya tidak berkesempatan untuk melihat acara pengukuhan tersebut. Selain saya mulai bergabung tanggal 1 Oktober 2002, saya tidak punya bayangan apapun tentang acara pengukuhan Guru Besar di universitas. Padahal saat ditanya soal cita-cita sebagai guru besar saat seleksi penerimaan dosen, saya jawab pasti dengan mantap. Seandainya diputar ulang, tentu saja pidato pengukuhan Guru Besar Pak Budi merupakan bagian yang saya ingin dengarkan. Pada saat acara Pra Jabatan bagi dosen-dosen baru, Pak Budi merupakan salah satu pembicara yang kami tunggu. Cerita tentang sosok beliau dari teman-teman Pra Jabatan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar, apa yang ingin dibagikan saat sesinya.

16 Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya adalah Wakil Rektor periode 2013-2017 pada saat periode kedua Prof. Dr. Budi Widianarko sebagai Rektor dan Rektor terpilih periode 2017-2021 menggantikan Prof. Dr. Budi Widianarko

Ternyata teman-teman dosen muda tidak salah. Pak Budi bukan hanya presentasi mengenai materi jabatan akademik tetapi juga memberikan motivasi dan contoh nyata. Sekian banyak karya buku dan tulisannya di media massa sudah dihasilkan sebelum empat puluh tahun. Saat itu rasanya *baper* melihat aktivitas beliau yang rasa-rasanya juga saya lakukan pada saat kuliah sampai dengan masuk ke Unika Soegijapranata, meskipun dalam jumlah yang jauh lebih kecil. *Sharing* beliau meyakinkan saya bahwa pilihan menjadi dosen tidak salah. Bukan hanya soal menginspirasi dalam mengajar tetapi juga berbagi ide dalam bentuk tulisan. Ketika nama saya disebut sebagai contoh, makin baperlah saya ha ha ha ha...

Karena program studi Ilmu Komputer terletak di gedung Mikael yang satu gedung dengan Rektorat, saya sering bertemu dengan Pak Budi di lantai 2 atau di tangga. Obrolan singkat yang mencerahkan dan beberapa ide yang disampaikan beliau sangat menginspirasi saya. Situasi egaliter dalam bekerja, meskipun Pak Budi merupakan Pembantu Rektor dan saya seorang dosen muda usia 25 tahun, tidak pernah saya temukan sebelumnya. Apalagi ingatan beliau akan diskusi sebelumnya, membuat orang yang diajak bicara merasa pembicaraan singkat tersebut bukan hanya sekedar basa-basi.

Saya masih ingat saat beliau menyampaikan perlunya saya melakukan penelitian grafis mengenai perwajahan yang cocok sebagai calon presiden. Awalnya saya kira sebagai bahan bercandaan dan basa-basi, ternyata diskusi itu dilanjutkan pada saat pertemuan berikutnya. Bagi saya yang tidak pernah mengenal penelitian selain skripsi, diskusi saat itu bagai menebarkan benih di tanah keras dan berbatu... alias teringat, terinspirasi, namun tidak tahu apa yang harus dilakukan he he he... Namun pembicaraan tersebut menjadi awal bagi aktivitas saya untuk melakukan penelitian saat menjadi dosen dengan topik yang lebih teknis. Bahkan beberapa tahun kemudian, penelitian multidisiplin seperti yang disampaikan Pak Budi menjadi pilihan saya sampai dengan saat ini.

Pada saat akan studi lanjut ke jenjang Magister, Pak Budi merupakan tempat berdiskusi yang mencerahkan. Rencana untuk studi ke luar negeri yang saat itu masih terasa mustahil, terasa dimudahkan karena adanya masukan, campur tangan, dan motivasi dari Pak Budi. Bagi saya yang tidak punya *role model* dalam studi lanjut di luar negeri, penjelasan dari Pak Budi membuat hati ini menjadi lebih siap dalam mengirimkan lamaran ke beberapa perguruan tinggi dan penyedia beasiswa. Butuh dorongan yang kuat untuk membuat “tanah bebatuan” ini bisa menumbuhkan benih yang telah

disebarkan. Peran beliau sungguh menginspirasi dalam menjalani tugas di kelas maupun saat rekan-rekan dosen berencana melanjutkan studi lanjut.

Dalam berbagai kesempatan perjalanan tugas ke luar kota maupun luar negeri, *sharing* dari Pak Budi merupakan bagian yang saya tunggu. Apalagi jika perjalanan tersebut tidak cukup hanya satu atau dua jam saja. Ada saja hal baru yang saya dapat dari cerita Pak Budi. Berbagai cerita yang disampaikan dalam perjalanan seperti membuka langit-langit baru dalam kehidupan saya. Meskipun seringkali kantuk sudah tidak tertahankan karena jarum jam mulai berpindah ke angka dua digit yang lebih besar, cerita Pak Budi yang penuh semangat rasanya sayang jika dilewatkan.

Masih membekas dalam ingatan saya, pada saat tim Rektorat yang baru dilantik pergi ke Bandung dalam rangka hari Studi APTIK, saya dan Bu Marcella sepanjang jalan akhirnya bergantian mendengarkan Pak Budi yang masih semangat bercerita sementara kami sudah tidak kuat menahan kantuk. Kebutuhan untuk terus mendengarkan sebenarnya besar, tetapi apa daya kekuatan sudah tidak ada... ha ha ha.... Namun wawasan, inspirasi, dan motivasi dari Pak Budi bagai sumur yang tidak pernah kering. Meskipun terus keluar dan mengairi tanah di sekitarnya namun terus, selalu ada yang baru, dan tidak pernah habis memperluas pemahaman orang-orang di sekitarnya. Semangat dan daya tahan beliau yang selalu prima dalam bekerja sepenuh hati untuk Unika Soegijapranata dan orang-orang di dalamnya mengingatkan pada semangat yang dianjurkan dalam Kolese 3:23.

Dalam pidato pengukuhan Guru Besar saya pada 17 Juli 2017 yang lalu atau 15 tahun setelah Pak Budi dikukuhkan, saya menyampaikan bahwa kesempatan dan kepercayaan yang diberikan oleh Prof. Dr. Budi Widianarko selaku Rektor pada tahun 2013 bagi saya untuk terlibat sebagai Wakil Rektor telah memberikan keleluasaan untuk bisa secara langsung terlibat dan mencurahkan ide-ide bagi kampus ini. Bagai sumur yang tidak pernah kering, Pak Budi selalu memberikan inspirasi dan wawasan baru dalam empat tahun terakhir ini dalam bekerja bersamanya. Adalah kesempatan yang luar biasa untuk dapat belajar secara langsung dan dari dekat dari sosok yang saya anggap sebagai mentor, kakak, sekaligus pimpinan. Menjadi Guru Besar pada usia muda merupakan salah satu inspirasi yang berdampak dari beliau. Karena beliau menjadi sebagai salah satu Guru Besar di Unika Soegijapranata saat usianya menjelang 40 tahun.

Saat ini, ada satu lirik lagu dari Daniel Sahuleka dengan beberapa modifikasi, yang mungkin bisa menggambarkan perasaan saya, terutama saat serah terima Rektor pada tanggal 31 Agustus 2017.

Tomorrow's near, never I've felt this way

Tomorrow, how challenging it'll be that day

It seems hefty, ought to try what I have

At this moment I should say

I thanked you, oh proud of you

Oh yes I do

Don't sleep away this night my mentor

Please stay with me at least 'till dawn

It hurts to know another hour has gone by

And every minute is worthwhile

It makes me so anxious

Don't sleep away this night my mentor

Please stay with me at least 'till dawn

It hurts to know another hour has gone by

The reason

I am proud of you